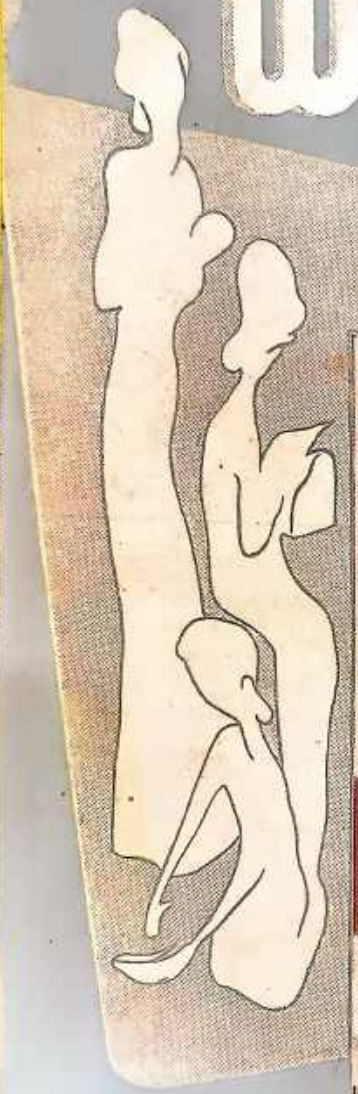
WANITA





No. 1

UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI

WANITA

Pengurus Jajasan Penerbit „WANITA"

Nj. Ruslan Abdulgani
Nj. S. Wilopo.
Nj. Pudjobuntoro.
Nj. P. Armijn Pané.

Dibawah asuhan
Nj. P. Armijn Pané.
Nj. T. Sujud.

Dibantu oleh:
Nenek Hajati.
Dr. AKA.
Nj. Sutojo.
Sawitridewi

Terbit 2 × sebulan.
Uang langganan setriwulan:
Dengan pos biasa ... Rp. 15,—
dengan pos udara ... „ 17,—
Harga etjeran per ex ..... „ 3,—

Pembajaran lebih dahulu!!

*

Alamat Tata-Usaha dan Redaksi
Djl. Tjemara 10, Telf. Gb. 4573
DJAKARTA.

No. 1 — 10 Djanuari 1956 — Th. Ke VIII

Diterbitkan oleh Jajasan Penerbit „Wanita"

Isi :

Kali ini	hal.	1
Berkenalan dengan ibu Ali	„	2
Varia Wanita	„	4
Mawar Pagi	„	6
Kita dan anak kita	„	7
Nono, dia telah pergi	„	10
Mentjari pekerdjaan	„	13
Tangan jang radjin	„	14
Paman dan adu tjantik	„	16
Louise Dickinson Rich	„	18
Kroonlelie	„	20
Sedap sederhana	„	24
Nenek Hajati	„	27

MENGHIAS KULIT:

Tertawalah nak, tertawalah sajang
Tak usah dirisau hari kan datang
Suka dan duka pasti kan kau djelang.

(foto: Soehardjo).

Hadiah untuk para langganan

Dengan pertjuma sdr. akan mendapat hadiah berupa barang-barang keperluan rumah tangga jang berguna, djika sdr. memenuhi sjarat-sjarat dibawah ini:

1. membajar uang langganan sekaligus untuk 1 tahun 1956. jaitu: *Rp. 60,— dengan pos biasa*
   „ 68,— „ pos udara
2. Tidak menunggakdalam tahun jang lalu.

Barang-barang akan diundi diantara para langganan jang memenuhi sjarat-sjarat diatas itu.

Selain dari hal itu menggampangkan sdr., jaitu sekali sadja pergi kekantor pos, dan menghemat pengeluaran perangko dan ongkos djalan, hal itu djuga meringankan tata-usaha kami. Dan sambil kita saling memperingan pekerdjaan, disamping itu ada kesempatan mendapatkan untupg dengan tidak menambah biaja.

Terima kasih
Tata-Usaha madj. WANITA

Kali ini.....

..... dalam memasuki tahun baru 1956 WANITA kita mendapat badju baru, dengan pengharapan make-up baru itu dapat disambut dengan meriah oleh para pembatja.

Selain dari itu kami adjak saudara-saudara berkundjung kerumah *Ibu Ali Sastroamidjojo* untuk mengenal beliau dari dekat. Bagaimana pendiriannja dan sikap hidupnja dapat kita ikuti dalam pertjakapan dengan beliau itu.

Berkenalan dengan orang lain dan mengenalnja dari dekat serta mendengar tjeritanja mengenai pengalaman-pengalaman hidupnja dapat memberi faedah bagi diri kita. Sebab itu pula kami serukan kepada para pembatja untuk melihat-lihat disekeliling saudara barangkali ada jang dapat kita kemukakan disini karena pengalaman hidupnja jang dapat memberi peladjaran kepada kita. Tidak sadja isteri-isteri atau orang-orang terkemuka, tetapi ibu-ibu biasa, isteri orang-orang biasa dari kalangan manapun dapat kita kemukakan disini. Bagaimana perdjuangan hidupnja sehari-hari dan sikap serta pendiriannja dan pengalaman-pengalamannja jang dapat mendjadi tjontoh bagi sesamanja.

Demikianlah didalam rubriek *„Pintu terbuka"* ini kami mengharap bantuan semua pembatja untuk mengisinja. Untuk djerih pajah saudara kami sediakan honorarium sekurang-kurangnja Rp. 50,— —— Rp. 100,— dengan disertai fotonja.

Marilah kita saling mentjeritakan pengalaman kita jang dapat membawa faedah bagi orang lain.

Selain dari itu perlu kami kemukakan disini, bahwa dihalaman kulit belakang ada rubriek ISENG2, jang memberi kesempatan kepada saudara semua untuk ikut serta mentjoba untung. Kalau saudara-saudara membantu mengirimkan teka-teki silang sematjam itu atau matjam lain untuk hiburan, maka hiburan sematjam itu dapat kami adakan pada waktu-waktu jang tertentu, dengan disediakan hadiah jang lumajan.

Dan tanggal 21 April nanti bertepatan dengan HARI KARTINI, pengusaha madjalah WANITA ada menjediakan verrassing untuk para langganannja.

Sebab itu mintalah berlangganan mulai nomor ini djuga, supaja tidak ketinggalan.

REDAKSI.

Madjalah ini djangan saudara batja sendiri. Teruskanlah kepada teman-teman dan kenalan saudara. Nomor tjontoh dapat diminta kepada

Tata-usaha.



„Berita apa jang menarik, bu,?" tanja Pak Ali. Pagi-pagi sambil minum kopi biasanja Pak dan Bu Ali ngomong-ngomong dengan enaknja. Soal-soal politik, tentang rumah tangga, tentang apa sadja dibitjarakan. Kalau Bu Ali membatjakan berita-berita, Pak Ali mendengarkannja dengan penuh perhatian.

Pintu Terbuka

*

Berkenalan dengan

IBU ALI Sastroamidjojo

*

SIAPA diantara kita jang tak kenal nama Pak Ali Sastroamidjojo? Pasti tidak ada, bukan? Bekas Perdana Menteri kita didalam kabinet j.l. dan djuga jang erat hubungannja dengan konferensi Afro—Asia jang membawa keharuman nama Indonesia diseluruh dunia?

Kalau kita menjebut-njebut nama orang besar, mau tidak mau pikiran mesti lantas tertudju djuga kepada istrinja. Kita ingin melihat atau mengenal siapa dan kaja apa atau bagaimana njonja orang terkenal itu. Entah mengapa, barangkali kita merasa bahwa djasa istrinja dalam kemadjuan suaminja tidak dapat kami hilangkan begitu sadja. Sedikit banjak pengaruh istri mesti ada. Sebab itu kami adjak saudara-saudara berkenalan dengan Ibu Ali.

Kami datang dirumahnja didjalan Kebumen no. 1 di Djakarta. Kami tidak minta izin lebih dulu, dan kami akui bahwa ini tidak menurut peraturan, tetapi kami berani bertindak demikian karena terlebih dulu sudah kami dengar, bahwa Bu Ali tidak begitu memusingkan „protocol".

Betul djuga! Setelah kami dipersilahkan oleh budjangnja dan disuruh menunggu, sebab bu Ali sedang berhias, tidak lama kemudian keluar bu Ali dengan ramahnja..... dan dengan segala kesederhanaannja, hanja memakai sarong dan blouse.

Ketika mendjabat duta-besar di Washington (Amerika), mendjamu makan tamu-tamu luar negeri dan handai taulan masuk rentjana jang tertentu. Jang disadjikan mesti „gado-gado, rempejek, sambel goreng dan lain-lain masakan Indonesia." Bu Ali dan Pak Ali suka berkelakar dengan tamunja sehingga waktu tak terasa berlalu, karena „gezelligv-nja. Disini kita melihat Vijaja Pandit dan isteri duta Filipina sedang menikmati gado-gadonja Bu Ali.



pendek, potongan sematjam kemedja.

Kesan apakah jang kami dapat dari istri pemimpin rakjat ini? Ibu kita ini ialah seorang wanita jang hatinja selalu terbuka, bitjaranja terus terang, tidak suka tedeng aling-aling, tidak suka main manis-manisan, kalau memang tidak suka ja dibilang tidak suka, begitulah ibu Ali.

— Saja suka berpakaian begini dirumah, merdeka rasanja."

— Saja ambil fotonja ja Bu? Tidak malu to, dimuat di WANITA begini?

— Kenapa mesti malu? Biasanja rupa saja ja begini ini". Kemudian dilihatnja auto kami jang menunggu didjalan.

— Itu otomu, djeng?" tanja Ibu Ali.

— Ija bu, ketjil lagi bobrok. Lumajan kok bu buat mentjari bahan untuk WANITA." sahut kami.

— Ah, itu sudah tjukup bagus. Saja pun lebih suka jang ketjil seperti itu. Bisa nusup-nusup kemana-mana bisa nongkrong dipinggir djalan. Tidak menjolok mata. Memang enak hidup merdeka dan sederhana itu. Makin sederhana makin senang rasa ibu. Tidak serba dinas. *(Bersamb. kehal. 22)*





Kata Bu Ali :

- **Beranilah hidup, djuga didalam kemelaratan**
- **Gemi, teliti, dan ati-ati.**
- **Orang Tionghoa dapat ditiru usaha dan radjinnja.**

Kalau dirumah, Ibu Ali tidak kelihatan sebagai njonja duta atau njonja perdana menteri, karena hanja suka memakai badju kutung dan sarong, maka diresepsi-resepsi dan pertemuan-pertemuan Bu Ali berobah 180 deradjat. Hiasannja, make-upnja sungguh-sungguh mendjadikan ibu kita ini Madame Ali Sastroamidjojo, dengan senjumnja dan gajanja seorang istri ambasador jang berkaliber international. Kita melihat ibu kita ini sedang berkelakar dengan istri-istri duta dari negara-negara Pakistan dan Pilipina.



VARIA Wanita

Penitipan anak-anak ditempat2 Pemungutan Suara.

Pemungutan-pemungutan suara untuk Dewan Perwakilan Rakjat dan Konstituante telah lalu, artinja telah lalu buat pertama kali ini. Bagi para wanita pemungutan suara buat D.P.R. mendatangkan pengalaman-pengalaman jang berharga. Njatalah ketika diadakan pemungutan suara buat Konstituante, para wanita dipelbagai tempat pemungutan suara mendapat pelajanan jang didahulukan dari pada kaum laki-laki. Katanja wanita-wanita musti masak. Djadi harus lebih didahulukan. Ini hal jang menjatakan kemadjuan.

Kabar jang kita dapat dari Makassar adalah kabar jang lebih madju lagi bagi kaum wanita. Kabar itu mengatakan, bahwa korps sukarela dari Palang Merah Indonesia telah memutuskan untuk mengadakan tempat-tempat penitipan anak-anak di T.P.S.2 didalam kota Makassar, jang mulai berlaku pada tanggal 15 Desember jang lalu, djadi pada mulai diadakan pemungutan suara untuk memilih anggota-anggota Konstituante.

Mudah-mudahan pengalaman kedua dalam pemilihan umum belakangan ini mendjadikan nanti bahan-bahan bagi banjak perobahan untuk melantjarkan pemungutan suara dan banjak jang memberi fasiliteit-fasiliteit bagi kaum wanita.

Dua ahli boneka Tjekoslovakia di Indonesia.

Kerdjasama Kebudajaan oleh Indonesia telah diadakan dengan beberapa negara.. Diantaranja kita melihat kenjataan dengan negara Tjekoslowakia, dengan datangnja dua orang dari negara tersebut, jang punja kealian dalam hal ke-bonekaan. Dua ahli itu ialah Dr. Otto Rodi dan Nj. Dr. Vobiekova jang dalam rangka kerdjasama kebudajaan akan memberi peladjaran pada ahli-ahli boneka Indonesia mengenai pembuatan boneka-boneka maupun dalam hal mempermainkannja. Tentunja mereka akan beladjar pula dari kita bagaimana orang-orang Tjeko itu harusnja membuat boneka wajang golek dan mempermainkannja. Selain itu djuga banjak boneka-boneka Indonesia, bagaimana sederhananja pun djuga mempunjai seni pembuatannja jang mereka musti peladjari.

Mudah-mudahan adalah hasilnja kerdja-sama kebudajaan dalam lapangan ini. Dan selama 3 minggu berada di Indonesia kepada para tamu kita utjapkan selamat bekerdja.

Keanehan alam: baji bermuka dua.

Kalau teliti kita mentjatatnja maka banjak djuga keanehan alam. Tapi tidak semua masuk koran dan dengan demikian tidaklah dapat diketahui umum.

Belakangan datang kabar dari Bandjarmasin jang mengabarkan tentang adanja seorang baji bermuka dua. Dan karena banjaknja orang jang datang melihat, konon kabarnja, maka sang ibu menjembunjikan baji itu kelain kampung.

Kata kabar itu, baji laki-laki, jang dilahirkan, bermuka dua, muka jang satu adalah seperti biasa, tetapi muka satunja lagi berada disebelah belakangnja. Muka jang kedua ini berupa bajang-bajangan mulut, hidung, mata, kening, dan sebagainja. Umurnja baji itu baru 20 hari ketika kabar itu disiarkan, dan ahli ilmu-ilmu pengetahuan mengharapkan baji itu berumur pandjang untuk dapat mendjadi objek pengetahuan, djika kita menginginkannja.

Setelah terpilih mendjadi senator lantas kawin.

Kawin bagi wanita sebenarnja hal jang biasa. Tetapi bagi Nona Pacita Madrigal Warns, seorang warganegara Filipina, jang menarik perhatian, ialah bahwa ia kawin setelah ia terpilih mendjadi senator dengan suara terbanjak.

Suaminja ialah Gonzaleo R. Gonzalez, jang beberapa hari sebelumnja telah disumpah sebagai anggota baru dewan pengurus Universitas Filipina, dan ia adalah tamatan dari fakultas hukum Universitas Hukum Filipina. Kita disini utjapkan selamat menikah sadja.

Apakah dengan pertjeraian Nj. Fatmawati akan lebih mengalami ketenteraman ?

Harian-harian „Abadi" dan „Indonesia Raya" mengabarkan, bahwa Fatmawati telah minta tjerai sebagai isteri Presiden Soekarno. Niat itu telah dimuat didalam surat jang dikirimkannja kepada Wakil Presiden, Ketua Parlemen dan Perdana Menteri. Salinan dikirim kepada Presiden Soekarno. Surat itu tertanggal 27 Desember 1955.

Didalam surat itu menurut „Abadi" a.l. dinjatakan bahwa Fatmawati memandang pertjeraian ini sebagai suatu djalan untuk mengatasi kesulitan jang dihadapinja sekarang ini. Surat minta tjerai itu disampaikan kepada Wakil Presiden, Ketua D.P.R. dan Perdana Menteri dengan maksud agar permintaan pertjeraian itu didjadikan persoalan negara.

Harapan Fatmawati agar kabinet dapat menjelesaikan soal tersebut. Fatmawati tidak mau memberi djawaban atas pertanjaan-pertanjaan apakah anak-anaknja akan diadjaknja dsl.

Dikabarkan pula oleh harian itu, bahwa menurut kalangan jang dekat pada istana maka Presiden Soekarno tidak setudju dengan pertjeraian itu. Maka telah diusahakan pula untuk membudjuk Fatmawati supaja tetap tinggal di Istana, a.l. dengan memakai pengaruh pemimpin Mohammaddijah Kyai St. Mansjur dari Jogja, jang oleh Fatmawati sedikit-banjaknja dianggap sebagai gurunja.



Belum ada kabar tentang hasil permintaan tjerainja.

Njonja Malenkov mentjapai gelar doktor dalam ilmu teknik.

Njonja Malenkov, isteri Georgi Malenkov, menteri urusan tenaga listrik negara Soviet Uni, adalah mendjabat direktur Lembaga Tenaga Listrik di Moskow dari tahun 1954 sampai tahun 1950.

Semendjak tahun 1950 ia meninggalkan pekerdjaannja untuk mengambil kesempatan membuat studi mentjapai gelar doktor dalam ilmu teknik.

Selain halnja mendapat gelar doktor, wanita isteri menteri ini, jang menarik perhatian kita dari pada Nj. Malenkov ini ialah, bahwa di dalam hidup kemasjarakatan, ia bernama M. Colubtsova. Dan menurut undang-undang Sovjet seorang isteri tidak harus memakai nama suaminja, ia boleh djuga memakai namanja sendiri seperti sebelum kawin.

Walaupun sudah djadi isteri menteri tapi masih banjak waktunja untuk beladjar sehingga dapat mentjapai gelar.

Nj. Soong Ching Ling ke India dan Birma.

Mendengar sadja namanja, kita terus ingat kepada Bapak dari Tiongkok Baru. Sebab njonja Soong ini ialah djanda dari almarhum Dr. Sun Jat Sen. Kini wanita itu dinegerinja mendjabat wakil ketua Panitia Tetap Kongres Rakjat Nasional RRT dan kini membuat kundjungan persahabatan ke India dan Birma.

Di Delhi ia disambut dengan hangat oleh 26 buah organisasi wanita dalam suatu resepsi. Dalam resepsi itu Nj. Rameshwari Nehru, ketua Komite India untuk solidariteit Asia dalam kata sambutannja antara lain menjatakan, bahwa hubungan antara India dan Tiongkok didasarkan atas dasar „Panch Sila".

Ketika di Calcutta, dimana 30 organisasi wanita menjambut, maka dalam suatu resepsi, Nj.

Bersambung kehal. 23



Mawar pagi

Kuntjup lalu,
Mengojak tabir,
Putih-putih warna sutji,
Agung luhur hati bersudjut.

Dipagi tjerah,
Surja menjingkap datang,
Bikin warna tampak njata.
Ada angin lembut berbisik,
Bawa bau bikin hasrat.

Mawar mekar
Pada penuh madu,
Sorak-sorak pada suka-suka,
Pukul genderang,
Bagai ratu datang.

Sesaat
(Dari dunia berkisah)
Madu kering terisap,
Hilang rona dan sari,
Mawar mekar mengurak usai.

Mawar pagi kini melaju,
Sorak-sorak pada sepi,
Hanja beduk disendja,
Bawa kenangan,
Bawa rasa pedih-pilu.

ROHANA.

❁

Bahwa kaum wanita jang sudah berumah tangga itu dianggap sudah tidak bisa lagi mengikuti segala matjam kemadjuan dalam masjarakat, dibantah oleh gambar disebelah ini. Diantara mereka ada jang sudah berumah tangga, tapi mereka djuga mengikuti kursus potong mematong jang diadakan oleh sekolah mode vak „Kemadjuan". Asal kalau tuan pulang kantor nasi sudah tersedia, boleh djuga.





Ia iri hati, karena diperlakukan tidak adil

KITA DAN ANAK KITA
oleh
ISKANDAR

PADA beberapa tahun jang lalu saja menjaksikan suatu peristiwa rumah-tangga, jang dalam singkatnja akan saja uraikan di bawah.

Peristiwa, jang saja maksudkan itu, adalah suatu kedjadian biasa. Tetapi dipandang dari sudut pendidikan ada gunanja untuk dibitjarakan dihadapan saudara2, terutama baik untuk para ibu-muda.

Peristiwa itu demikianlah selengkapnja.

Saja telah lama bertetangga dengan keluarga "P", jang terkenal dikampung sebagai orang baik-baik. Diantara 9-orang anak-anaknja, jang sulung adalah seorang anak perempuan berumur 14 tahun. Adiknja seorang gadis pula, telah berumur lebih-kurang 12 tahun.

Jang tersebut terachir itu sangat menarik perhatian saja.

Saja merasa tertarik kepadanja bukan karena ketjantikan atau kelakuan anak tersebut, tetapi disebabkan kelakuan ibunja. Anak itu sering dimarahi olehnja. Kegandjilan itu telah lama saja perhatikan dari djauh. Bermatjam-matjam pertanjaan timbul didalam hati ketjil saja, dan tentu sadja tidak terdjawab.

Pada suatu hari terdjadilah sesuatu dirumah keluarga "P", jang membuka soal, jang rahasia bagi saja itu. Njonjah "P" memarahi anaknja (jang saja maksudkan diatas). Jang djelas ialah, anak perempuan, jang sudah besar itu, menangis keras sekali. Suara tangisnja terdengar dari djauh, dan menimbulkan „kegaduhan ketjil" dikampung.

Dari beberapa pintu keluarlah penghuninja. Tetapi mereka terhenti diambang pintu, setelah mengetahui, bahwa peributan itu datangnja dari rumah keluarga "P". Dengan tidak dipikir lagi masuklah mereka itu kedalam rumahnja masing-masing. Dianggapnja keributan itu soal biasa sadja. Mereka telah djemu mendengarkannja.

Keesokan harinja saja dapat pendjelasan, jang datangnja diluar dugaan.

Anak perempuan, jang mendjadi pokok atjara peristiwa ini, datang kerumah dan menemui isteri saja. Dengan mata jang berlinang-linang diterangkannja segala-sesuatu, jang terdjadi di rumahnja. Achirnja dinjatakan olehnja, bahwa ia ingin hendak „lari" meninggalkan ajah-bundanja dan saudara-saudaranja.

Keesokan harinja saja dapat pendjelasan, jang datangnja diluar dugaan.

Anak perempuan, jang mendjadi pokok atjara peristiwa ini, datang kerumah dan menemui isteri saja. Dengan mata jang berlinang-linang diterangkan segala-sesuatu, jang terdjadi dirumahnja. Achirnja dinjatakan olehnja, bahwa ia ingin hendak „lari" meninggalkan ajah-bundanja dan saudara2-nja.

Dengan susah-pajah „maksudnja" itu dapat dilemahkan oleh isteri saja, sehingga achirnja anak itu berdjandji akan membatalkan kehendaknja itu.

Tetapi ada satu hal, jang tidak mudah dilenjapkan dari pikirannja. Ia tidak lagi pertjaja, bahwa ia, adalah anak kandung dari ajah-ibunja itu. „Lain sekali perlakuan ibu terhadap diriku! Aku sering dipukul dan dimarahi! Lain sekali sikap ajah. Ia sajang dan selalu baik terhadap semua anak2-nja". Kata-kata itu diutjapkan dengan meneteskan air mata.

Hampir2 isteri saja kekurangan kata-kata untuk menginsjafkan anak, jang „luka hatinja" itu, bahwa ia benar-benar anak kandung dan bukan anak tiri.

Kedjadian tersebut diatas memberi peladjaran kepada kita, bahwa anak itu berperasaan pula. Sekali-kali orang -tua dan para pendidiknja tidak boleh memperlakukan anak, jang diasuhnja menurutkan „kehendakdan kesenangan" diri sendiri.

Pada anak perempuan dalam tjontoh diatas sudah ada tanda-tanda, bahwa ia telah dihinggapi rasa tidak senang kepada ibunja. Hal ini disebabkan oleh sikap dari sang ibu, jang hanja menurutkan kehendak sendiri dengan melupakan kepentingan anaknja. Djika „kesalahan" itu tidak sgeera diinsjafi, dan ajah-ibu terlambat bertindak, dapat mengakibatkan sifat-sifat tidak baik pada anak itu:

1). Rasa bentji kepada ibu.
2). Hilangnja rasa tjinta kepada saudara²nja. (Timbul karena ia selalu „iri-hati" terhadap saudara²nja. Ia iri hati, oleh karena perlakuan ibu, jang dipandang tidak adil).

Pun perbedaan sikap antara ajah dan ibu, jang telah dikenal sang anak, dapat mempertebal rasa² (jang kurang baik) jang mulai tumbuh padanja. **Pengaruh² itu berbahaja bagi djiwa anak perempuan tersebut.** Djiwa anak tertekan karenanja. Anak tidak berani mengadakan perlawanan, karena takut akan penderitaan djasmani, jang didapat karena „dipukul, dls." oleh ibunja.

Keadaan demikian itu akan memberi sifat-sifat jang kasar kepada anak jang bersangkutan: dendam, dengki, tidak mengenal ma'af, dls.

Lebih besar hatsilnja dan lebih gemilang, djika anak-anak itu dihadapi dengan penuh kesabaran dan kata-kata halus (manis). Sikap-sikap ini memupuk perasaan halus kepada anak.

Untuk melaksanakan pikiran diatas itu, maka wanitalah, jang memang dilahirkan dengan perasaan dan sifat-sifat halus itu, jang tjotjok sekali **untuk pendidikan anak dirumah.**

Seorang ibu harus berani mengambil **bagian jang terbesar sebagai „penanggung-djawab" dalam pembentukan djiwa anak-anaknja.** Waktu (untuk bergaul dengan anak) pun sebagian besar ada pada para ibu.

Sifat-sifat halus dan waktu, jang dianugerahkan kepada wanita, merupakan dua faktor penting, jang membenarkan pendapat saja, bahwa para wanita dilahirkan diatas bumi **untuk sempurnanja pertumbuhan djiwa anak.**

Djika ada tampak tindakan „tunduk dan tidak membantah" pada anak, ini tidak lain hanja bajangan-bajangan tentang akan adanja sifat-sifat kurang baik, jang tumbuh sebagai akibat dari tekanan-tekanan (sikap keras), jang diperoleh anak dari orang tua dan atau pengasuhnja. Dikemudian harinja anak akan memiliki sifat-sifat: kurang harga diri, tidak pertjaja akan diri sendiri, penakut, dls.

Anak, jang sering dibentak-bentak, akan mempunjai sifat „gugup" (tergopoh-gopoh dalam tindakannja).

Pada golongan anak, jang sedari ketjil mempunjai sifat „keras", akan timbul akibat (reaksi) jang „keras" (explosief), djika golongan itu dihadapkan dengan perlakuan keras.

Dibawah saja adjukan sebuah tjontoh.

Pada suatu hari datanglah seorang ajah kerumah saja dan membawa berita, jang menjedihkan, bahwa anaknja (anggauta kepanduan, jang berada dibawah pimpinan saja), seorang anak laki² berumur lebih-kurang 12 tahun, telah meninggalkan rumah, dengan tidak diketahui kemana ia pergi. Semua usaha ajah tersebut untuk mentjari djedjak anaknja tidak membawa hatsil.

Adapun sebab-sebabnja anak itu sampai meninggalkan rumah dan orang-tuanja ialah, karena ia tidak mendapat idin dan wang dari ajahnja untuk ikut serta dengan kawan²-nja bertamasja keluar kota.

Mungkin sekali tjara ajah itu menolak permintaan anaknja itu kurang „halus", sehingga menjakitkan hatinja!

Dalam tjontoh-tjontoh diatas dilukiskan reaksi anak jang explosief.

Pada tingkatan anak berumur antara 9 tahun dan 13 tahun, anak sedang dipengaruhi kuat sekali oleh **„rasa akan menurutkan kemauan sendiri".** Hal ini harus membawa pengertian bagi kita, bahwa kita harus lebih mengemukakan kesabaran sebagai sendjata untuk menghadapi anak-anak dalam tingkatan umur itu.

Keadaan sehari-hari dirumah tangga masih banjak menundjukkan kenjataan, **bahwa belum banjak para ibu, jang menguta-makan kegiatan-kegiatan untuk pendidikan anak, diantara sekian banjaknja kuadjiban rumah-tangga.**

Dikampung-kampung dan dikalangan keluarga pegawai rendah kaum ibu pada umumnja belum mempunjai kesadaran tentang pentingnja pendidikan anak dirumah. Berhubung dengan keadaan jang memaksa, mereka sehari-harinja sibuk mengerdjakan keperluan rumah-tangga, sehingga „praktisch" tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknja.

Sebaliknja para ibu dari golongan mengenah dan atasan dan mereka jang „berada", banjak mempergunakan tenaga-tenaga pembantu untuk keperluan rumah-tangganja. Djuga untuk anak-anaknja diambilnja tenaga-tenaga pengasuh, jang dipertjajai sepenuhnja tentang perawatan dan pengamatan atas anak-anaknja. Karena „tenaga-tenaga pengasuh" itu bukannja tenaga jang terdidik untuk kepentingan pendidikan anak, sama artinja, bahwa dalam hal ini **„pendidikan anak" kurang mendapat perhatian.**

Djika keadaan diatas ditambah lagi oleh kemungkinan ibu bergerak aktief dalam lapangan partij atau perhimpunan lain, bolehlah kiranja saja mengemukakan pendapat, bahwa disini pendidikan anak sudah dalam taraf „diabaikan".

Kata-kata diatas bukanlah suatu kritik.

Dalam prakteknja para wanita (djuga banjak diantaranja para ibu jang masih muda) itu atjap kali harus menjediakan waktunja untuk keperluan perhimpunannja. Mereka hanja berkesempatan **„sambil lalu"** sadja untuk memperhatikan anak-anaknja dari dekat. Padahal: **Mendidik anak memerlukan ketjermatan dan waktu jang seluas-luasnja dari fihak pendidik.**

1). Rasa bentji kepada ibu.
2). Hilangnja rasa tjinta kepada saudara²nja. (Timbul karena ia melalu „iri-hati" terhadap saudara²nja. Ia iri hati, oleh karena perlakuan ibu, jang dipandang tidak adil).

Pun perbedaan sikap antara ajah dan ibu, jang telah dikenal sang anak, dapat mempertebal rasa² (jang kurang baik) jang mulai tumbuh padanja. **Pengaruh² itu berbahaja bagi djiwa anak perempuan tersebut.** Djiwa anak tertekan karenanja. Anak tidak berani mengadakan perlawanan, karena takut akan penderitaan djasmani, jang didapat karena „dipukul, dls." oleh ibunja.

Keadaan demikian itu akan memberi sifat-sifat jang kasar kepada anak jang bersangkutan: dendam, dengki, tidak mengenal ma'af, dls.

Lebih besar hatsilnja dan lebih gemilang, djika anak-anak itu dihadapi dengan penuh kesabaran dan kata-kata halus (manis). Sikap-sikap ini memupuk perasaan halus kepada anak.

Untuk melaksanakan pikiran diatas itu, maka wanitalah, jang memang dilahirkan dengan perasaan dan sifat-sifat halus itu, jang tjotjok sekali **untuk pendidikan anak dirumah.**

Seorang ibu harus berani mengambil **bagian jang terbesar sebagai „penanggung-djawab" dalam pembentukan djiwa anak-anaknja.** Waktu (untuk bergaul dengan anak) pun sebagian besar ada pada para ibu.

Sifat-sifat halus dan waktu, jang dianugerahkan kepada wanita, merupakan dua faktor penting, jang membenarkan pendapat saja, bahwa para wanita dilahirkan diatas bumi **untuk sempurnanja pertumbuhan djiwa anak.**

Djika ada tampak tindakan „tunduk dan tidak membantah" pada anak, ini tidak lain hanja bajangan-bajangan tentang akan adanja sifat-sifat kurang baik, jang tumbuh sebagai akibat dari tekanan-tekanan (sikap keras), jang diperoleh anak dari orang tua dan atau pengasuhnja. Dikemudian harinja anak akan memiliki sifat-sifat: kurang harga diri, tidak pertjaja akan diri sendiri, penakut, dls.

Anak, jang sering dibentak-bentak, akan mempunjai sifat „gugup". (tergopoh-gopoh dalam tindakannja).

Pada golongan anak, jang sedari ketjil mempunjai sifat „keras", akan timbul akibat (reaksi) jang „keras" (explosief), djika golongan itu dihadapkan dengan perlakuan keras.

Dibawah saja adjukan sebuah tjontoh.

Pada suatu hari datanglah seorang ajah kerumah saja dan membawa berita, jang menjedihkan, bahwa anaknja (anggauta kepanduan, jang berada dibawah pimpinan saja), seorang anak laki² berumur lebih-kurang 12 tahun, telah meninggalkan rumah, dengan tidak diketahui kemana ia pergi. Semua usaha ajah tersebut untuk mentjari djedjak anaknja tidak membawa hatsil.

Adapun sebab-sebabnja anak itu sampai meninggalkan rumah dan orang-tuanja ialah, karena 'a tidak mendapat idin dan wang dari ajahnja untuk ikut serta dengan kawan²-nja bertamasja keluar kota.

Mungkin sekali tjara ajah itu menolak permintaan anaknja itu kurang „halus", sehingga menjakitkan hatinja!

Dalam tjontoh-tjontoh diatas dilukiskan reaksi anak jang explosief.

Pada tingkatan anak berumur antara 9 tahun dan 13 tahun, anak sedang dipengaruhi kuat sekali oleh „rasa akan menurutkan kemauan sendiri". Hal ini harus membawa pengertian bagi kita, bahwa kita harus lebih mengemukakan kesabaran sebagai sendjata untuk menghadapi anak-anak dalam tingkatan umur itu.

Keadaan sehari-hari dirumah tangga masih banjak menundjukkan kenjataan, **bahwa belum banjak para ibu, jang mengutamakan kegiatan-kegiatan untuk pendidikan anak, diantara sekian banjaknja kuadjiban rumah-tangga.**

Dikampung-kampung dan dikalangan keluarga pegawai rendah kaum ibu pada umumnja belum mempunjai kesadaran tentang pentingnja pendidikan anak dirumah. Berhubung dengan keadaan jang memaksa, mereka sehari-harinja sibuk mengerdjakan keperluan rumah-tangga, sehingga „praktisch" tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknja.

Sebaliknja para ibu dari golongan mengenah dan atasan dan mereka jang „berada", banjak mempergunakan tenaga-tenaga pembantu untuk keperluan rumah-tangganja. Djuga untuk anak-anaknja diambilnja tenaga-tenaga pengasuh, jang dipertjajai sepenuhnja tentang perawatan dan pengamatan atas anak-anaknja. Karena „tenaga-tenaga pengasuh" itu bukannja tenaga jang terdidik untuk kepentingan pendidikan anak, sama artinja, bahwa dalam hal ini **„pendidikan anak" kurang mendapat perhatian.**

Djika keadaan diatas ditambah lagi oleh kemungkinan ibu bergerak aktief dalam lapangan partij atau perhimpunan lain, bolehlah kiranja saja mengemukakan pendapat, bahwa disini pendidikan anak sudah dalam taraf „diabaikan".

Kata-kata diatas bukanlah suatu kritik.

Dalam prakteknja para wanita (djuga banjak diantaranja para ibu jang masih muda) itu atjap kali harus menjediakan waktunja untuk keperluan perhimpunannja. Mereka hanja berkesempatan **„sambil lalu"** sadja untuk memperhatikan anak-anaknja dari dekat. Padahal: **Mendidik anak memerlukan ketjermatan dan waktu jang seluas-luasnja dari fihak pendidik.**

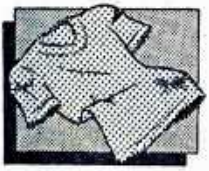
S.10-P-140-B.



bila ditjutji dengan Sabun Tjap Tangan.



bersih berseri laksana baru karena Sabun Tjap Tangan



tidak bersih betul dan kojak karena sabun biasa.

Tjap Tangan
tetap sabun untuk pentjutjian jang terbaik.

Njonja tinggal memutuskan! Njonja dapat menggosok tjutjian Njonja dengan sabun biasa jang kasar. Atau menghemat pakaian Njonja dengan „memandikannja" dalam busa jang berlimpah-limpah dari Sabun Tjap Tangan. Sampai sisa jang terachir Njonja dapat menikmati keuntungan untuk tjutjian jang putih bersih.





Nono. . . . . .

ia telah pergi

Ia telah pergi. Diantara sedu sedan kudengar kata kata indah untuk peringatan terachir Nono, anakku. Dalam kesedihan kami merasa bahagia dan sjukur. Bahagia karena namanja tetap dihati kami dan sjukur karena dia telah terlepas dari derita dengan meninggalkan sesuatu jang tidak dapat dilupakan.

Oleh:
WILJATI
MANGKUWIJOTO

SEPERTI kebanjakan tjalon2 ibu, selalu mengharap jang baik2 sadja dari anaknja pertama. Demikian djuga aku dengan mas Dar merasa sangat bahagia dalam mendjelang lahirnja anak kami. Seolah-olah tak ada seorangpun jang dapat menjamai kebahagiaan kami itu. Sudah terbajang betapa meriahnja suasana rumah nanti bila terdengar tangis baji memetjah kesunjian. Bahagia, bahagia itulah jang selalu meliputi diri kami berdua.

Tetapi, apa jang kami harapkan,..... ah tak kuasa aku mentjeriterakannja. Jah, salahku, salahku djualah! Walau mas Dar tak pernah mengeluarkan tuduhan terhadapku, tetapi aku merasa bahwa akulah jang bersalah. Aku kurang berhati-hati dan selalu bertindak tergesa-gesa, sehingga pada suatu waktu aku terdjatuh waktu menuruni tangga menudju ke dapur. Entah karena apa kakiku tergelintjir, baru aku sedar setelah ada dirumah sakit.

Dengan djalan operasi, achirnja aku tertolong dan anak jang kami nantikan pun lahirlah, Ach, alangkah terkedjutnja aku ketika terlihat anakku untuk pertama kali. Dia tjatjad. Tidak lain disebabkan perbuatanku jang kurang berhati-hati itu.

Anakku! Jah anakku Nono turut menderita. Mengapa ia harus menderita, timbul merulang-ulang pertanjaan itu walau tiada berdjawab. Mengapa ia harus menanggung segala kelalaianku, ibunja. Hatiku selalu mendjerit, mengapa, mengapa. Djustru bagian kepalanja jang sangat bertjatjad. Anakku, tak sanggup aku melihatnja lebih lama, kututup kedua mataku. Perdjoangan menghebat dalam batinku dan achirnja aku menjerah, dia anakku, darah dagingku.

Semendjak Nono dilahirkan, tak kurang usaha kami untuk mentjoba mengurangi deritanja walau apapun jang harus kami korbankan. Djiwa raga kami tiada segan kami berikan apalagi

pengeluaran ongkos jang berapapun banjaknja, asal anakku Nono tertolong. Tetapi dokter-dokter tidak sanggup, kemana kami pergi selalu mendapat djawaban jang sama: „Bawalah dia mengetjap bahagia dan menikmati masanja. Semua tergantung pada usaha dan kepertjajaan orang tua sendiri supaja dia berbahagia .

Bagaimana pun djuga, dia tetap berhak hidup sebagai manusia sekitarnja!"

Kembali timbul pertanjaan dalam hatiku: „Mungkinkah Nono bisa merasakan kebahagiaan dengan tjatjadnja itu? „Itu bukanlah soal jang ringan, djuga bagiku sendiri. Karena aku takut, malu. Tiap2 orang melihat rupa anakku — walau mereka diam — aku dapat membatja sorot matanja jang mengandung pertanjaan. Tak kuasa aku menahan semua itu. Hanja aku ingin membunuh mereka semua, supaja aku tidak melihat lagi sorot2 mata demikian. Aku mendjadi gila tak tentu apa jang harus kulakukan, sedang mas Dar bertambah hari bertambah mendjadi pendiam. Sering kulihat dia merenungi Nono, berdjam-djam duduk dirandjangnja. Sekali-kali terdengar nafas pandjangnja seolah-olah dia mengeluh. Entah apa jang sedang dipikirkannja kala ia sedang demikian, aku tidak tahu, sebab ia tak pernah berkata apa-apa. Hiburan satu2nja baginja hanjalah bekerdja, baik dikebun ataupun menjelesaikan pekerdjaan kantor.

Bertambah hari, badan Nono tumbuh dengan suburnja. Aku gembira melihat Nono jang selalu sehat. Agak terhibur hatiku serta besar harapanku untuk hari-hari jang akan datang.

Kini dia sudah berumur empat tahun, namun belum djuga dapat bertjakap-tjakap. Nono bisu dan tuli! Sebagai ibu, aku hanja bisa menangis apabila melihat ia hanja dapat menggerakkan tangan sedang meliputinja. Kata2 „ibu" dan „bapak" belum pernah terdengar keluar dari mulutnja. Alangkah bahagianja kami bila ia dapat mengutjapkan sepatah kata „bu" ata „P" sadja.

Dalam membesarkan Nono, dia selalu mendjadi bahan pertjektjokan antara kami orang tuanja. Mauku, biarlah Nono tinggal sadja dirumah, karena aku takut kalau-kalau edjekan teman-teman sebajanja akan menambah deritanja. Tetapi mas Dar berpendapat lain dan menjalahkan tindakanku. Menurut dia tindakanku itu hanja merupakan hukuman bagi Nono, dan ia berarti aku menghalangi Nono untuk mengetjap kebahagiaan. Kata-kata ini tak pernah aku terima dengan ichlas-tetapi ia tetap menjalahkan aku sadja. Hal inilah jang menjebabkan aku gelap, pikiranku tidak ingat kembali segala peristiwa jang sudah terdjadi .

Pada waktu itu memang tetap sudah keputusanku, bahwa lebih baik aku dan Nono mati. Karena apa gunanja kami hidup? Kebahagiaan apa jang sudah kami berikan kepada mas Dar? Aku tidak memberikan seorang anak jang normal sebagai jang diharapkannja. Kiraku, dengan tidak adanja aku serta Nono didunia ini, mas Dar akan terlepas dari derita ini dan ia akan lekas mendapat kebahagiaan lain. Tetapi rupanja Tuhan belum mengizinkan perbuatanku, sebab sebelum adjal berpantang mati. Pertjobaanku untuk mentjari djalan selekasnja kembali ke Tuhan diketahui oleh mas Dar. Nono jang sudah menerima bagian ratjun dengan tersenjum kedapatan oleh mas Dar sudahluas. Pertanjaan mas Dar jang bertubi-tubi hanja aku djawab: „Mas Dar, Nono djuga". Hanja itulah jang dapat keluar, sesudahnja aku tak ingat diri lagi. Seterusnja tak kuketahui apa jang terdjadi. Tahu2 aku dan Nono selamat. Kami tidak mati.

„Wati", pada suatu hari mas Dar berkata: „Sekarang, djanganlah kau membandingkan Nono dengan anak-anak lain jang normal. Djanganlah kau fikir terlalu dalam jang akibatnja seperti apa jang telah kau tjoba lakukan. Tidakkah itu membawa keburukan bagimu demikian djuga bagi Nono. „Mas Dar diam sebentar, kemudian katanja lagi:

„Ketahuilah Wati, bahwa manusia di dunia ini sudah mempunjai tempat sendiri2, djuga Nono. Tinggal kita sebagai orang tua jang harus berusaha mentjarikan tempat jang sesuai baginja!" Ditatapnja aku tenang-tenang, ia menunggu djawabku.

„Ja mas Dar" djawabku lemah. Betul semua kata-katamu itu. Dan djalan jang terbaik ialah mendjauhkan Nono....."

„Tidak Wati! Bukan itu maksudku" djawab mas Dar dengan tjepat sebelum aku sempat meneruskan kata-kataku.

„Bukan Wati, Kita tetap disini. Nono tidak akan bersedih tanpa teman-teman sebajanja. Tetapi ada usaha lain jang mungkin dapat menghidupkan djiwanja." Aku masih diam.

„Tahukah engkau Wati, Nono akan kuadjar berenang? Siapa tahu dengan djalan ini Nono mendapat kegembiraan jang djuga mendjadi harapan kita. Biarlah kita korbankan waktu kita, demi kebahagiaan Nono. Tjukup kalau kita pergi kepemandian 2 sampai 3 kali seminggu. Mudah2an air akan mendjadi kawan Nono, ia akan bebas bermain-main dengannja." Tak kuasa aku djawab kata-kata mas Dar. Aku berlutut, aku menangis, menangis gembira. Aku bersjukur kepada Tuhan jang telah menundjukan djalan kepada Mas Dar untuk kebahagiaan anaknja. Kami berdjandji.

Dengan radjin, kami melatih Nono berenang. Tidak djemu-djemu kami bermain-main, ber-

gembira. Kelihatan sekali bahwa Nono merasa gembira. Airlah kini satu-satunja teman bermain. Sedikit demi sedikit ia sudah mengerti isjarat jang kami berikan, utjapannja telah mulai djelas. Dia telah sepuluh tahun umurnja dan pengertiannja pun bertambah.

Pernah ia membawa kutjing kesajangannja ketempat pemandian, kami mengira kutjing itu tidak akan diapa-apakannja, hingga tak begitu kami perhatikan. Tetapi rupanja, kutjing itu diadjaknja mandi. Dia tidak tahu bahwa kutjing itu tidak dapat berenang. Aku segera lari memperingatkannja, tetapi ia tidak mengerti. Disangkanja malah aku menjuruhnja. Setelah dilihatnja kutjing itu tenggelam, dan berkali-kali diangkat masih djuga tenggelam. Achirnja kutjing itu dibawanja kepinggir, kutjing itu telah lemas, sudah banjak air jang masuk. Perlahan-lahan dipegangnja leher kutjing dengan maksud ingin mengeluarkan air dari mulutnja. Tetapi pegangannja terlalu kuat, dan kutjing itupun mati. Tiba-tiba ia lari menudju pangkuanku, Nono menangis dengan tangan menundjuk kepada kutjing kesajangannja.

Kedjadian itu segera kutjeriterakan pada Mas Dar jang merasa gembira mendengarnja. Heran aku, mengapa ia gembira. Kemudian katanja:

„Aku pertjaja Nono akan mendjadi penolong sesama hidup jang baik. Renangnja tjukup terlatih, tinggal pengertian[2] jang banjak harus kita berikan!" Dengan penuh kasih sajang dibelai-belai rambut Nono, kemudian katanja lagi:

„Bila Nono melihat seseorang membutuhkan pertolongan atau tenggelam dalam air ia akan segera menolong dan berbuat apa jang pernah dilakukannja terhadap kutjing itu. Dan .....

„Tetapi mas Dar" tjepat aku memotong kata-katanja. Orang tentu tidak akan membiarkan ia berbuat demikian, mereka akan....."

„Pertjajalah, apa jang dikerdjakan Nono semata-mata karena ia tidak mengerti. Djadi dengan tidak sadar ia melakukan apa jang dikerdjakannja itu. Itu bukan disengadja. Marilah kita mentjobanja."

Setelah puas be-renang[2] dan ber-main[2], Nono kudekati. Dengan pura-pura lelah aku berkata pada Nono disertai isjarat: „Ibu lelah Nono". Ia tersenjum, ia mengerti rupanja. Dengan tjepat diraihnja badanku dan kepalaku ditinggikan sambil berenang dibawanja aku kepinggir.

„Bukankah betul kataku Wati?" kata mas Dar sambil mendekati kami. Nono diraihnja dan ditjiumnja demikian djuga aku tidak mau ketinggalan memberinja hadiah sebuah tjiuman mesra.

KINI Nono mengindjak usia ke 12, aku bangga kepadanja dan pertjaja akan kepandaiannja.

Pada suatu hari libur besar kami bertiga pesiar kelaut, sengadja untuk menggembirakan Nono. Tak kukira bahwa hari gembira itu membawa suatu kenangan sedih bagi aku dan mas Dar.

Masih djelas terbajang olehku kedjadian jang menjebabkan kesedihan dan kehantjuran hati kami. Se-olah[2] aku betullah jang menghadapinja. Kami tidak diberi kesempatan jang lama untuk dapat memandang anak kami dan membahagiakan hidupnja jang penuh derita itu. Ngeri aku bila aku mentjoba untuk membajangkan kembali peristiwa itu. Berat sungguh.

Jah, aku masih ingat. Waktu itu, karena hari libur banjak orang jang djuga pesiar kelaut djuga dilaut tepat kami bergembira. Demi Nono melihat air, segera ia lari mendekatinja. Disebelah sana kelihatan lima orang anak perempuan ketjil-ketjil antara umur 6 — 8 tahun menarik-narik perahu jang kebetulan ada didekatnja. Mereka tidak tahu bahwa perahu itu botjor, sambil terus djuga membawa perahu itu ketengah dan naik keatasnja. Air mulai masuk sedang perahu makin ketengah djuga dan mereka kelihatan mulai takut. Rupa-rupanja mereka tidak dapat berenang, hanja berteriak-teriak dengan melambai-lambaikan tangannja. Nono jang memang dari tadi memperhatikan mereka segera lari menudju ketempat anak-anak itu karena dia tahu bahaja apa jang sedang dihadapinja. Perahu segera dipegangnja dan satu persatu anak-anak itu dibawanja kepinggir. Kelima mereka telah selamat, tetapi Nono masih belum djuga kembali, walau anak-anak itu sudah berteriak-teriak menjatakan bahwa mereka sudah selamat semuanja. Nono mengira masih ada seorang lagi bersama seekor andjing jang ketinggalan dalam perahu itu. Sampai ditengah perahu telah tenggelam. Nono terus mentjari menjelam berkali-kali. Dia mulai lelah, kekuatannja sudah habis. Dan malang sungguh nasibnja, ombak jang tjukup besar datang menjerang nja. Kelima anak-anak tadi berteriak, kelihatan Nono untuk terachir dihempaskan ombak keatas kemudian tenggelam. Keluarga Pak'to segera lari setelah didengar anak-anaknja berteriak dan melihat bahaja jang mengantjam Nono, dipanggilnja tiap orang diseki'tarnja untuk memberi bantuan pada Nono. Isterinja datang padaku dan mentjeriterakan segala kedjadian itu sambil merangkulku. Aku hanja terdiam dan ... pingsan.

Sore hari baru tubuh Nono diketemukan, tubuh jang sudah kaku. Begitu tjepat terdjadi, begitu tjepat tersiar. Radio dan surat-surat kabar menjiarkan tjeriteratjeritera tentang seorang anak jang berani, telah menolong lima

MENTJARI PEKERDJAAN

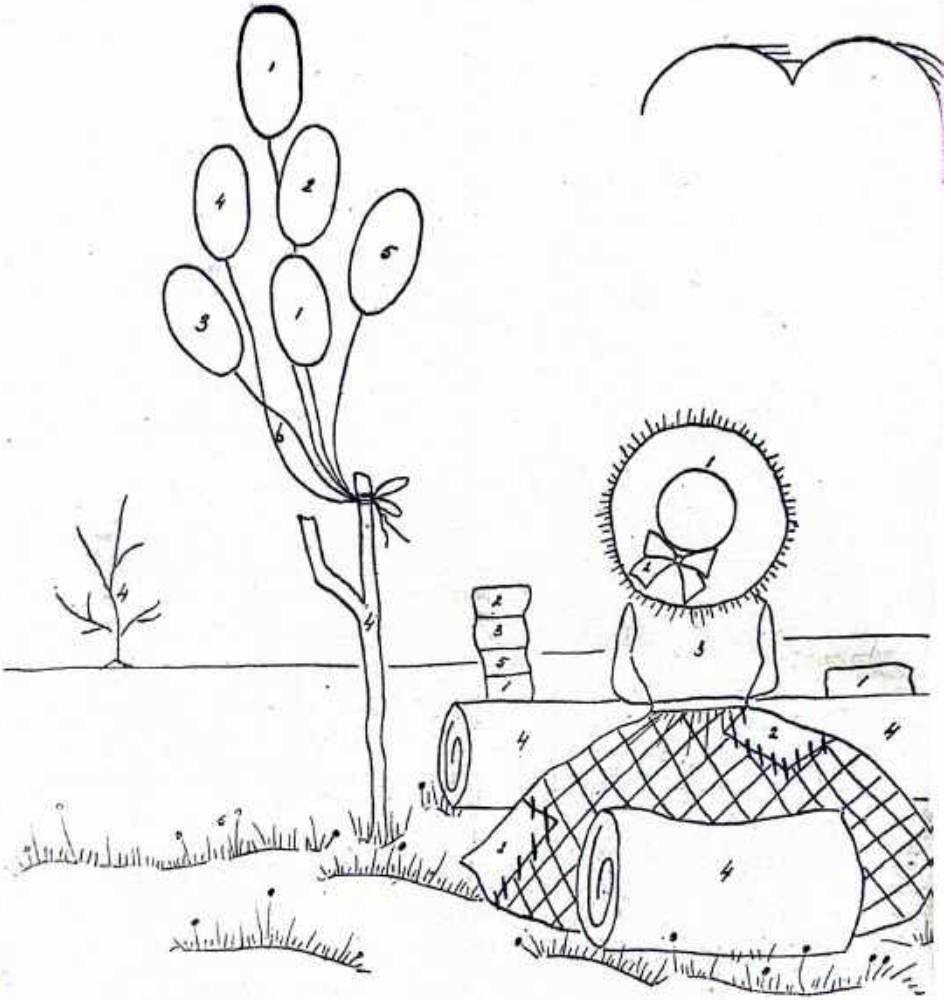
SUDAH enam, tudjuh gedung jang kumasuki, kantor pemerintah maupun partikelir, tapi semua sama sadja djawabnja:

„Sekarang belum ada lowongan, tapi nama nona sudah kami tjatat. Tunggu sadja surat panggilan". Sekarang sudah sebulan tapi surat panggilan belum satu jang datang. Aaahhhhhh .....!

Ja, mentjari pekerdjaan memang tidak semudah Sdr. kira. Kalau sudah ada idjazah S.M.P. atau S.M.A. dan ditambah idjazah mengetik atau kertas lainnja jang sama dengan idjazah, djangan dikira kalau pintu sembarang kantor lantas terbuka bagi Sdr.

Ada hal-hal jang perlu pula Sdr. perhatikan, walaupun hal-hal ini tidak djuga memastikan dapat tidaknja pekerdjaan jang Sdr. inginkan itu. Tetapi jang meninggalkan kesan dan pengaruh baik kepada jang dimintai pekerdjaan, sehingga nama Sdr. akan ditaruhnja paling atas pada daftar sollicitant. Sudahkah Sdr. perhatikan sikap dan pribadi Sdr? Lihatlah apa:

1. Kedua tangan Sdr. bersih waktu memasuki kamar madjikan. Sebab pertama berkenalan pasti tangan jang diatjungkan (dalam hal ini madjikan berkenan lebih dulu memberi tangan dan Sdr. menjambutnja dengan sopan. Kalau tidak, Sdr. tidak perlu mengatjungkan tangan, tjukup membungkuk sedikit dengan hormat). Djadi soal keadaan tangan itu perlu diperiksa kebersihannja. Kuku perlu bersih dan rapih. Tidak perlu / dimerahi dengan cutex sehingga menjolok mata, asal bersih dan diguntingi rapih.
2. Rupanja jang tjantik bukanlah sjarat mutlak untuk mendapatkan pekerdjaan. Tapi kalau wadjah Sdr. nampak berseri-seri, tenang, bersungguh-sungguh dan pinter (intelligent, tidak kelihatan bodoh) jang dihadapi Sdr. akan mendapat kesan baik.
   Pakailah bedak seperlunja sadja, bibir djangan merah membakar atau merah seperti darah, tapi didjaga djangan sampai nampak putjat kebiru-biruan. Gintju dipipi maupun hitam alis djangan menggambarkan sebuah topeng, tapi pakailah make-up seperlunja sadja.
3. Pakaian, djangan pula berlebih-lebihan. Djangan memakai badju sutera jang mengkilap atau tjita jang terlampau tipi, misalnja nylon, tetapi pakailah jang biasa sadja jang pantas dipakai untuk siang hari. Perhiasan emas tulen maupun imitasi djangan digantungkan atau diselipkan dimana ada tempat menggantungkan atau menjelipkannja.
   Perhiasan jang dipakai tjukup jang sederhana, jang tidak menjolok mata, tetapi harmonis dengan badju.
4. Memakai wangi-wangian? Djangan sekali-kali jang menusuk hidung dan jang meninggalkan bau jang memusingkan kepala.
   Perlu djuga bau segar, karena itu pilihlah jang halus dan pakailah sedikit sadja. Kalau tidak pakai pun tidak apa.
5. Pekerdjaan tidak pula tergantung pada rambut. Tetapi perlu diperhatikan, apa rambut tidak kusut dan bergantungan tidak teratur. Sisirlah dulu sebentar sebelum masuk kamar madjikan, dan betulkan pula letak sanggul atau kapselnja.
6. Pendek kata: dari rambut sampai dengan alas kaki, Sdr. mesti nampak netjis, rapih, bersih.
   Hal-hal diatas ini mengenai soal berhias. Perlu pula diperhatikan sikap Sdr.
   Kalau masuk kamar madjikan berilah salam dengan membungkuk sedikit dan tjukup hormat dan madjulah dengan langkah jang tenang dan tidak ragu2.
7. Berdiri dengan hormat dimuka madjikan, tapi tidak kaku seperti serdadu. Duduklah kalau dipersilahkan.
8. Air muka djangan kelihatan ketakutan, atau merengut, tetapi senjumlah sedikit.
9. Kalau ditanja, djawablah dengan sopan, terang dan tenang, tetapi djangan bertjerita pandjang lebar tentang diri sendiri.
10. Kalau sudah selesai dan diperbolehkan pergi, utjapkanlah terima kasih sambil membungkuk dengan sopan dan pergilah keluar dengan langkah jang tenang dan tidak tergesa-gesa.



Tangan radjin

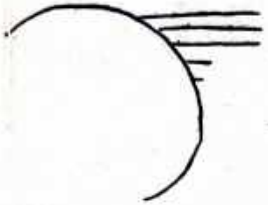
Motief lama

oleh Harsiti

MELIHAT patroon sulaman ini, kita ingat djaman Djepang, djaman bagor. Tas-tas belandja, tutup teh dan bantalan kursi dari bagor disulam dengan gambar-gambar sematjam ini. Kalau masih baru, memang manis dan menarik. Tapi karena bahannja bagor, maka tidak tahan lama, dan lekas mendjemukan.



Tapi sekarang bahan-bahan tjita sudah banjak. Njonja bisa milih bahan jang kuat, tebal dan tidak mahal. Iseng-iseng untuk mengisi waktu diwaktu senggang, njonja buatlah tas belandja ini. Warnanja terserah pada njonja. Untuk dasarnja warna tjoklat atau creme sangat manis.





Polanja dibikin dulu, kemudian digunting 4 kali menurut polanja. Jang dua untuk lapis bagian dalam. Untuk pegangan digunting 3 lapis, dan untuk alas bagian bawah digunting 2 lapis. Untuk tas bagian dalam dapat diambil bahan tjita lain, terserah kepada njonja warnanja.

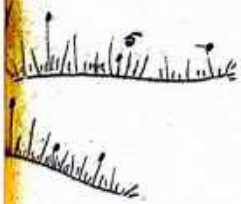
Hiasan ini dapat djuga dibordir, tetapi akan memerlukan banjak benang. Di-applikasi dengan bermatjam-matjam pertja kain kalau pandai mentjotjokkan dan memadu warna akan sangat meriah dan lutju. Tentu sadja diseling dengan setik-setik untuk tangkai dan rumput dan bagian jang terlalu ketjil untuk dibikin aplikasi baiknja disulam sadja.

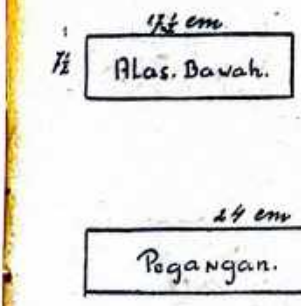
Mendjahitnja tidak perlu diterangkan, bukan? Njonja sudah tahu. Alas dibawah baiklah diberi karton, supaja kaku dan tas dapat berdiri. Sekeliling zoom dan djahitan pinggir diberi feston.

Warna-warna jang manis untuk dipadukan ialah:

1. kuning
2. merah
3. biru muda
4. tjoklat tua
5. hidjau
6. hitam

Rok diapplikasi dari kain merah berkotak-kota. Bunga rumput diberi warna merah, kuning.







Paman dan adu Ketjantikan

KALU ada saorang propesor diinterpiu, sudah boleh direken, interpiunja bakal diperhatiin orang. Laen halnja dengen Paman meng-interpiu si Bibi. Kalu salah nanja, ada harepan ditjotjol sama susurnja. Malah sabenernja, terhadap si Bibi namanja djuga bukan interpiu, tetapi „kruisverhoor" kalu terdjadi suatu peristiwa dengan dompet duit Paman. (Eh, djangan salah ngerti. Dompet Paman gampang sadja ketauan kalu isinja „dikorupsi" oleh si Bibi, sebab, maklumlah dompet buruh ketjil biasanja hampa dan kempis. Laen halnja dengen dompet Pak Importir. Baru digodot no-pe-go sampe tji-tjeng sadja, sih enggak lekas ketauan).

Tapi, eh, kenapa lantas ngelantur keurusan dompet. Ini 'kan mau ngabitjarain pendapetnja saorang propesor.

*Tjeritanja, prop. dr. Prijono, Ketua Fakultetitas (tuh, Paman borong semua achiramja) Sastra waktu ngadain tjeramah di Hotel Kaloran Tegal, sudah menjataken pendapetnja tentang apa njang dikatain „Beauty Contest" alias „Perlombaan Ketjantikan" njang diadain oleh beberapa orang Mahasiswa njang tergabung dalem **MAMI** pada Universitas Gadjah Mada di Djogdja.*

Miturut pikiran Pak Pri — begitu biasanja itu propesor njang popiler disebut oleh para mahasiswanja — kota Ngajokjakarta Adiningrat tempat universititetas itu bisa disamain seperti kota Leiden-nja Indonesia. Dan memang Paman sendiri merasa bangga kalu di Djogja ada Sekolah-Sekolah Tinggi kaja di Leiden, Sorbonne, Bonn, Oxford, Harvard dan laen-laen njang termashur.

Sajang, pada waktu njang achir ini miturut Pak Pri nampaknja seperti ada gedjala-gedjala subversif mau ngarusak sunanget patriot para mahasiswa kita. Malah Pak Pri sampe berseru njang letterlijknjan ginian: „Hendaknja para mahasiswa Gadjah Mada selalu waspada terhadap anasir-anasir subversif jang mengantjam tubuh kebudajaan kita itu.

Miturut Pamansih, seruan itu bukan misti diperhatiin oleh para mahasiswa Gadjah Mada sadja, tetapi oleh semua mahasiswa disseluruh Indonesia. Meskipun barangkali sebenernja enggak ada bahaja-bahaja njang ngantjam, tetapi enggaklah ada djeleknja kalu sesseorang waspada. Pertjis kaja si Bibi selalu waspada terhadep gerak-gerik Paman ..... diluar rumah.

Njang bikin Paman melongo ngabatja utjapan Pak Pri, ialah keheranannja Pak Pri. Walhasil karena tjaranja melahirken keheranan itu benerbener orisinil, deh. Tjoba denger: ..... mengapa para mahasiswa dalam MAMI menjamakan rekannja para mahasiswa puteri dengen „ternak" seperti lembu, babi, domba dan sebaginja, jang dapat diperlombakan tentang besarnja tubuh, kaki dan susu hewan tadi, jaitu akan memperlombakan dan mempertontonkan para pemudi terpeladjar kita itu dihadapan ribuan penonton ..... persis dalam perlombaan ternak atau animal exhibition ....."

*Terusterang sadja. Dulu-dulu, dengen enggak sedar, Paman memang dalem ati merasa enggak setudju terhadep kongkrus ketjantikan gitu. **Ati** ketjil Paman menentang itu dengen suatu perasaan njang enggak dapet diterangken. Terasa bener, bahwa ada apa-apa njang enggak patut, tapi enggak tau pertjis. Sekarang sesudah dibilangin oleh Pak Pri dengen tjaranja njang orisinil, barulah Paman sedar ..... itulah ..... kaja tontonseteling binatang piaraan.*

*Tentu sadja Paman enggak sampe ati kalu **Tuty** njang montok itu misti di-test dan di-kir kaja si Monjong di-kir oleh Pak Kirmister di pedjagalan. Atawa Elly njang langsing temugiring itu misti ditepok-tepok pahanja kaja si Abrapuspa oleh Jockey Raup digelanggang patjuan Huurpanggung.*

*Kalu Paman boleh masupken usul sama **MAMI**, tjobalah bikin satu perlombaan njang bener-bener sesuai dengen suasana Djogja dan besar paedahnja bagihari dimuka para mahasiswi kalu nanti berumahtangga, jaitu perlombaan siapa njang bisa paling enak bikin nasi gudeg!*

Paman bersediamendjadi djuri-kehormatan. Bikin gudeg djuga 'kan termasup „Kebudajaan", ja Pak Pri? Djangan dikira gampang, ratjikan bumbu gudeg bisa lebih sulit dari practicum kimia buat nona-nona njang enggak biasa pegang bumbu tertentu. Salah-salah bikin gudeg mendjadi .....bubur nangka muda.

PAMAN.

CSW.17-155-B.



Kisah Merpati

Merpati putih terbang merendah
Dari dahan pindah ketangan
Membawa berita bagi jang resah
Putus asa hilang pegangan.

„Mengapa sedih?" tanja merpati
Putus harapan patah asmara?
Tjobalah tjari djuita puteri
Sang Colibrita penawar tjinta!

COLIBRITA
TOILET SOAP

sabun wangi penawan hati.



Tidak ada orang jang tidak memerlukan orang lain

oleh :

Luise Dickinson Rich

LOUISE DICKINSON RICH

Louise Dickinson Rich adalah pengarang dari beberapa buku jang mengandung „humor", pandangan jang tadjam mengenai sifat-sifat manusia dan kebidjaksanaan.

Dalam tahun 1935 ia kawin dengan seorang pedagang Chicago keluaran Harvard College, dan pindah berdiam disalah satu bagian jang terpentjil dari negara bagian Maine. Tudjuh tahun kemudian dengan bantuan suaminja ia menulis tentang kehidupan mereka serta pengalaman-pengalmannja dalam buku „We Took to the Woods". Buku ini didjual sebanjak 500.000 exemplaar.

Sedjak waktu itu ia banjak menulis tjerita-tjerita pendek dan artikel-artikel dan buku-buku; antaranja „Happy Land", „The Start of the Trail", „My Neck of the Woods", Trail to the North". Dalam bukunja jang terachir „Only Parent" ia mentjeritakan pengalamannja dalam mendidik kedua anaknja sesudah suaminja meninggal.

Njonja Rich lahir di Huntington, Massachusetts, dalam tahun 1903. Bapaknja, James Henry Dickinson, adalah wartawan satu surat kabar kota ketjil. Ia lulus sekolah guru di Bridgewater, Massachusetts, dan telah mengadjar bahasa Inggeris pada sekolah-sekolah menengah ditiga negara bagian AS.

KETIKA aku masih muda, aku jakin aku kuat dan bisa berdiri sendiri. Aku tahu betul, dengan fikiran dan perasaanku, bahwa hidup itu bukanlah suatu kasur dari bunga melati.

Bila pada suatu waktu aku mendapat malapetaka, aku seorang diri, akan menghadapinja dengan gagah. Hanja orang-orang perempuan jang lemah jang minta tolong begitu fikiranku. Aku tidak takut pada apa pun djuga dan aku bisa berbuat semauku. Demikianlah sekurang-kurangnja menurut kejakinanku. Tidak ada sesuatu diatas dunia ini atau didunia berikutnja jang dapat menakuti aku. Louise jang perkasa, jang Pahlawan.

Sekarang aku sudah bertambah tua. Aku telah mengalami kemiskinan bahaja bandjir, kelaparan, topan, kerdja sangat berat, dan kesakitan; semua sudah kualami sendiri. Aku telah melihat datangnja maut jang tiba-tiba dan setjara tragis menimpa orang-orang jang paling dekat dan paling kusajangi. Aku harus memikul pertanggungan-pertanggungan djawab didalam saat-saat kurang kemampuan, dan beban jang lebih sukar berupa kemasjhuran jang datangnja tiba-tiba, meskipun hanja sebentar. Aku pernah terdesak dalam keuangan, sebagaimana kami sebut di Maine.

Aku tidak merintih. Meskipun bagaimana aku sudah mendjalani hidup jang besar, dengan kegembiraan-kegembiraannja djauh lebih besar dari kesengsaraan-kesengsaraannja. Namun demikian didalam keseluruhannja, ada djuga terdapat saat-saat dimana aku hampir-hampir sampai pada keadaan putus asa.

Ada satu saat jang tidak dapat kulupakan, saat dimana aku bersama suamiku, anakku dan mertuaku makan hanja sekali sehari.

Kami hanja makan kentang bakar dengan garam. Makanan ini tidak merusak bagi kita orang dewasa. Seorang tetangga wanita, Alice Miller, memberikan aku enam buah djeruk dan 6½ liter susu seminggu untuk anakku; ia ada mempunjai dua ekor sapi. Menurut buku kesehatannja makanan itu diperlukan oleh baji.

Maka datanglah suatu peristiwa dibulan Desember. Suamiku baru sadja tertawa dengan aku karena sesuatu lelutjon setelah habis makan malam, sambil duduk bersenang-senang didepan api perdiangan. Siangnja kami habis bekerdja membetul-betulkan rumah pondok kami untuk menghadapi musim dingin. Rumah kami sangat terpentjil. Tetangga jang terdekat ada pada djarak 60 kilometer dan djalanan buruk memisahkan kami dengan tetangga kami jang terdekat itu. „Louise, engkau orang jang paling bodoh", kata suamiku sambil ketawa dan lapun mati. Aku tidak tahu bagaimana aku masih bisa hidup mengatasi malapetaka ini — sebab aku sungguh tjinta padanja — sekiranja tidak ada tetanggaku Alys Parsons. Dia datang mengawani aku dengan tidak mengutjapkan sepatah kata apapun, hanja dengan bidjaksananja senantiasa ia berada disampingku, menempuh segala formalitet-formalitet djaksa dan polisi jang kewadjibannja harus memeriksa tiap-tiap kedjadian kematian jang tiba-tiba di Maine.

Sesudah itu datang pula masa aku berhutang banjak kepada banjak orang; sungguh sedih aku mentjeritakannja. Aku pergi kepada tukang roti, tukang daging dan tukang lampu lilin sambil mengatakan bahwa aku belum bisa membajar hutangku sekarang; tetapi bila mereka memberi aku tempo untuk bernapas, aku akan membereskan segalagalanja dengan membajar pula bunganja. Mereka semua memberikan djawab jang sama. „Njonja Rich, saja turut berdukatjita atas kemalangan jang menimpa njonja. Ralph adalah seorang jang baik. Kami akan kehilangan dia. Tentang hutang itu — kapan-kapan sadja boleh dibajar. Saja tidak susah. Kapan sadja, bila merasa lapang — dan lupakan sadja bunganja".

Kini aku sudah matang akan segala kenjataan. Aku tidak pertjaja lagi pada diriku sendiri; Aku memang pertjaja bahwa diriku hanjalah salah seorang anggota dari ummat manusia. Aku pertjaja pada sikap jang pantas, simpati dan kebaikan hati setiap orang lelaki, perempuan dan anak-anak jang aku djumpai. Tidak seorangpun, djuga tidak Louise jang Perkasa, jang dapat berdjalan sendiri. Aku sekarang pertjaja akan kenjataan ini. Aku djuga pertjaja bahwa aku ada berhutang budi. Apabila aku melihat salah seorang dari saudara-saudaraku menghadapi kesukaran, sebuah oto jang rusak, seorang jang haus dalam ruang teh dudukku jang buruk — ini menjebabkan aku merasa berkewadjiban untuk membajar setjara berdikit-dikit hutang budi jang telah kuterima itu.

Aku tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Ia adalah terlalu besar untuk dapat kupahamkan. Tetapi aku telah melihat paras-Nja terbajang pada muka orang-orang jang sudah membantu aku ketika aku melalui masa-masa jang sukar itu. Aku menaruh harapan untuk hidup sehingga suatu hari nanti ada orang jang berkata: „Louise Rich? Tentu sadja aku kenal dia. Dia tidaklah begitu djahat. Dia hanja seorang manusia".

Aku pertjaja pada dunia kemanusiaan.

KATA ORANG ARIF BIDJAKSANA

Bersahabat berarti melupakan apa jang telah diberikan, tetapi ingat selalu akan apa jang telah diterima.

*

Hendaknja didunia ini tiada kelebihan apapun, selain kelebihan maaf.

*

Djangan sekali-kali menjakiti hati orang dengan sengadja. Tidak dengan sengadja dan tidak terasa kita sering berbuat demikian.

*

Langkah pertama untuk mendapatkan kekuatan hidup, ialah mempunjai rasa tjinta kepada orang lain.

*

Kalau engkau ingin berbahagia, berusahalah mendjadi orang jang berguna bagi orang lain.

*

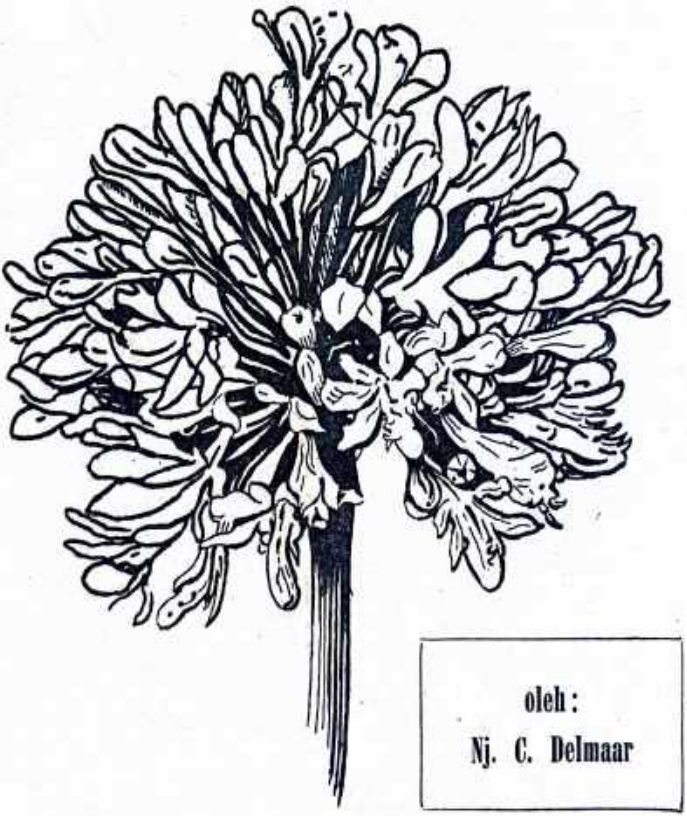
Pembalasan jang dilakukan karena bentji, pasti mengakibatkan permusuhan seumur hidup. Sebaliknja, pengampunan jang ichlas dapat mengeratkan hubungan jang erat.

KROONLELIE

Agapanthus *artinja* Bunga-tjinta

DALAM nomor jang lalu sudah kita bitjarakan mengenai **kerklelie**. Sekali ini marilah kita bitjarakan tentang **kroonlilie**. Dalam bahasa latin kroonlelie disebut **Agapanthus africanus** dan hanja dapat tumbuh didaerah pegunungan jang tingginja kira-kira 600 sampai 1000 meter diatas permukaan laut. **Agape** artinja **tjinta** dan **Anthos** artinja **bunga.**

Sebagai terlihat dari namanja kita dapat ketahui bahwa asalnja dari Afrika jaitu Afrika-selatan. Tentunja bunga ini termasuk djuga kedalam djenis bunga lelie jang beragam matjam itu. Nama-nama jang biasa dikenal untuk bunga ini ialah **Afrikaanse lelie, Blalwe lelie Kroonlelie** dan jang paling termashur ialah **liefdeslelie** (lelie tjinta). Djuga bunga ini diberi nama **umbellatus,** ini disebabkan karena mahkota bunganja jang berbentuk lantjip jang terdiri dari kurang lebih 30 buah dan berwarna biru. Bunga-bunganja berwarna biru dan merupakan suatu pandangan baru diantara bunga-bunga lain. Karena bunga jang berwarna biru sangat djarang sekali terdapat. Sebagai halnja dengan berklelie, kroonlilie ini djuga sangat indah kalau dipakai sebagai perhiasan karangan bunga dan djuga sebagai perhiasan dalam taman. Warna biru dari bunga ini sangat bersemarak dan menarik. Ada djuga bunga-bunga ini jang berwarna putih tapi ini sangat djarang sekali terdapat. Djenis lain jang dinamakan **Afrikaanse Mooreanus** berwarna biru tua tapi daun-daunnja lebih ketjil dari pada bunga **Afrikaanse Umbellatus.** Ada lagi sebuah djenis lain jang agak djarang ter-



oleh :
Nj. C. Delmaar

dapat jaitu **Afrikaanse Weilligi** jang bunga-bunganja djuga berwarna biru tapi seolah-olah tergantung-gantung letaknja.

Tangkai dari bunga Afrikaanse Umbelatus tingginja 1.50 meter dan djumlah bunganja dalam satu kelompok kira-kira 200 buah.

Di Eropah dan Amerika dimana sering sekali bunga ini diminta oleh peminat-peminatnja dan mendjadi pesanan-pesanan dari orang-orang banjak selalu terdapat bentuk-bentuk bunga jang baru dan djuga warna-warnanja.

Sebagai sudah djuga dikatakan dalam karangan berkelelie, sangat sajang sekali para pelantjong jang sedang berpiknik kegunung-gunung mentjabut tanaman ini dari tempatnja dan membawanja ketempat kediamannja dengan maksud untuk menanamnja. Bunga-bunganja jang terdapat dalam tanaman jang mereka tjabut itu memang dapat bertahan untuk beberapa lamanja, kalau ditempatkan ditempat jang teduh. Tetapi setelah ini tanaman itu tidak akan berbunga lagi malahan lambat laun tanaman itu sendiri akan mati. mbi dari tanaman ini bertambah lama bertambah ketjil, padahal dari umbi inilah tanaman itu tumbuh. Karena itu biarkanlah tanaman itu tumbuh ditempatnja semula, tempat dimana memang ia harus tumbuh jaitu didaerah pegunungan. Walau bagaimana bunga bunga ini tidak akan bisa tumbuh didaerah dataran rendah. Ini harus diperhatikan oleh mereka jang ingin menambah semarak halaman rumah mereka dengan berbagai-bagai djenis tanaman jang menghasilkan bunga-bungaan.

Kembali kita kepada kroonlelie dengan tjaranja tumbuh. Diantara daun-daunnja jang ketjil-ketjil itu keluarlah tangkai jang pandjangnja 50 sampai 80 cm. jang djuga membawa bunga-bunganja jang berwarna biru itu.

Tjara menanam tanaman ini tidaklah begitu sukar. Untuk menambah banjaknja hanja dengan djalan ..... jang tidak sadja mudah tapi djuga tjepat tumbuhnja.

Sebetulnja tanaman ini djuga menghasilkan bibit, tapi untuk menanamkan bibit ini terlalu lama baru akan tumbuh. Karena itu hal ini hanja dilakukan oleh tukang-tukang bunga untuk mendapatkan djiens bunga jang baru.

Tanaman ini menghendaki tempat jang tjukup kena matahari karena itu tanaman tersebut ditanam ditempat jang tjukup kena sinar matahari. Persemaian harus dibuat sedemikian rupa hingga setiap persemaian dapat memuat tiga barisan tanaman ini dengan djarak 50 sampai 60 cm. masing-masing tanaman.

Perhatikan tjaranja tumbuh.

Sering sekali tanaman ini tidak ditanam pada persemaian melainkan disepandjang tepi-tepi djalan ketjil dalam tanam sehingga kelihatannja tidak teratur.

Ini sangat disajangkan, kare na dengan menambah sedikit perhatian akan tjaranja tumbuh tanaman itu akan menghasilkan bunga-bunga jang besar dan tjukup dalam supaja akar-akarnja dapat bebas bergerak dalam tanah untuk menghisap zat-zat jang dibutuhkannja. Sesudah tjukup dalam tanah digali barulah diberi pupuk tapi djangan sekali-kali pupuk jang masih segar sebab pupuk segar ini merupasak umbi tanaman itu.

Bertambah kukuh tanaman itu tumbuh bertambah banjak hasil bunganja. Lebih baik kalau tanaman ini diberi pupuk dari tjampuran air dengan pupuk segar jang dibiarkan selama 14 hari. Selama musim hudjan djangan sekali-kali menjiram tanaman ini, karena ini akan merusak dan mengurangi djumlah bunganja.

Apabila kelihatan oleh kita bahwa tanaman ini sangat sedikit menghasilkan bunga, hendaknja tanaman tersebut ditjabut dan tiap-tiap bagian dari tanaman itu kita pisahkan dan ditanam kembali sendiri-sendiri.

Bunga-bunga kroonlelie dapat lama bertahan dalam air karena tepat sekali kalau dipakai untuk menghias buket (karangan bunga) disamping warnanja jang indah itu. Kombinasi antara bunga ini dengan kembang chrysant putih sangat menggairahkan demikian djuga apabila dikombinasikan dengan Aronskelken dengan sedikit diberi daun Nephrolepis (.....). Tidak usah dengan bunga-bunga tersebut asalkan dengan bunga-bunga jang berwarna agak muda seperti umpamanja putih akan sangat menarik sekali. Untuk karangan bunga jang dipakai sebagai untuk menjatakan turut berdukatjita bunga ini djuga dipakai, tapi jang berwarna biru tua ditjampur dengan aster jang berwarna ungu (paars). Djadi njatalah bahwa bunga ini dapat dipakai djuga dalam segala matjam keadaan seperti halnja dengan berkelelie asalkan sesuai tiap matjam tjampurannja, dan bunganja.

Pada masa sekarang bunga ini sangat sedikit ditanam djika dibandingkan dengan masa sebelum perang.

Masa kembangnja bunga ini ialah dalam bulan September, Oktober dan Nopember.

Kepada pembatja jang berdiam didaerah dataran rendah kami persilahkan menikmati seminja bunga ini didaerah pegunungan.

Sambungan hal. 3

— Djadi istri pembesar senang djuga ja Bu? Banjak party-party dan banjak kenalan.

— Lha ija, party-party, dinner-party, cocktail, resepsi, lah! itu semua kewadjiban, jang tidak dapat di-elakkan. Soal itu mau tak mau mesti dikerdjakan, itu protocol. Senangnja karena tambah kenalan, tambah teman tambah pengalaman, banjak mengenal diri orang jang sedikit banjak ada faedahnja. Waktu Pak Ali djatuh djadi perdana menteri, banjak surat dari teman-teman dari luar negeri, jang ikut menjesal. Setidak-tidaknja konferensi Afro—Asia membawa banjak faedah untuk negara dan rakjat. Surat-surat dari teman jang isinja tulus ichlas, tidak formeel sadja, tapi sebagai kawan dan itu membesarkan hati djuga."

— Perhatian Ibu sebagai istri pemimpin ditudjukan kemana sadja, bu?" bertanja kami.

— O, banjak, „djawab Ibu Ali. „Tjuma ibu tidak seperti dulu lagi, tidak dapat ikut tjampur banjak-banjak didalam organisasi-organisasi. Maklumlah sudah tua. Pesan ibu ialah: supaja dibikin koperasi banjak-banjak. Itu bisa meringankan keperluan hidup kita. Dan bagaimana repotnja didalam rumah, satu djam dua djam seminggu, ibu-ibu mesti bisa menjumbangkan tenaganja kepada organisasinja atau koperasinja. Kalau bukan kita sendiri jang bekerdja giat, siapa lagi? Kita bekerdja untuk kemadjuan negara kita, untuk turunan kita. Kita akan merasa bangga dan keturunan kita djuga, kalau negara kita madju, bukan. Rumah tangga dapat diatur sedemikian rupa, hingga ada waktu untuk bekerdja didalam organisasi, untuk kepentingan umum. Apa memberantas buta huruf, apa ikut didalam P.M.I., pendek kata, sedikit-sedikit mendjadi bukit, bukan? Sebagai ibu dan sebagai wanita, kita mesti ikut memikirkan keselamatan dan kemadjuan negara. Sebab itu berarti keselamatan kita sendiri, keselamatan anak-anak dan turunan.

Lebih-lebih didalam rumah tangga, pokok pangkalnja negara jang sehat dan kuat, peranan ibulah jang paling penting. Dia mesti bisa mengatur ekonominja. Djangan rojal, mesti hemat, teliti dan ngati-ati. Djaman mahal begini, mesti bisa mengatur dapur. Djangan suka membuang-buang makanan. Seperti ibu ini, tidak ada makanan jang terbuang bahkan kulit pepaja bisa dipergunakan. Kulit pepaja saja radjang halus untuk makanan ajam. Selain ajam djadi sehat, sebab itu obat, djuga menghemat. Barang-barang ketjil jang kelihatannja tidak penting mesti diperhatikan, sebab itu melatih kita mendjadi orang teliti. Hidupnja orang Tionghoa itu mesti kita tiru. Kenapa mereka itu bisa hidup mewah-mewah? Kenapa kita tidak, kita jang dinegeri sendiri selalu kekurangan. Kenapa orang asing senang hidupnja? Dimana-mana kalau ada rumah baru didirikan, siapa jang punja? Orang Tionghoa kebanjakan."

„Mengapa kita tidak bisa begitu, Bu"?

„Mereka itu berani hidup melarat, mula-mula. Melarat tapi tidak menjerah kepada nasib, tapi berusaha keras untuk mengatasi kemelaratannja....."

„Ibu Ali apa pernah melarat", bertanja kami sambil ketawa.

„Oh..... tentu," djawabnja dengan spontaan. „Didjaman Belanda, djaman pergerakan, kita tidak mau bekerdja sama Belanda. Waktu Pak Ali djadi advocaat, jang dia tolong kebanjakan orang-orang jang tak punja, jang tidak bisa membajar. Anak sudah lima. Tapi uang masuk tidak tjukup untuk hidup. Lantas saja melihat orang-orang tjina itu bisa berusaha. Saja tanjakan apa usahanja kepada teman-teman Tionghoa itu.

Nah, dari mereka saja tahu tjaranja mentjari uang. Lantas saja tiru usahanja. Saja pergi kedesa-desa, djadi makelar. Saja djadi perantara, menghubungkan Pak Tani dengan pedagang-dikota, saja djualkan untuk mereka,..... beras, katjang, kedele, tembako. Pendeknja apa sadja jang bisa saja djadi lantarannja saja lantarkan. Untungnja jang saja dapat saja simpan untuk keperluan anak-anak dan tambal butuh. Sampai pada suatu hari Pak Ali berkata: „Saja heran, dengan penghasilanku jang sedikit itu, kok kamu bisa menjewa rumah jang Rp. 60.— ini, bisa menjekolahkan anak-anak....." Lantas saja ambil buku tjatatan saja. Semua saja tjatat satu senpun saja tjatat. Saja perlihatkan pada Pak Ali, dari mana saja dapat tambahan belandja. Pak Ali mlompong sadja,..... ontroerd djuga."

„Oohh....." dari mulut kami.

„Ja, begitu. Kita djangan malu-malu mengerdjakan sesuatu jang — ini menurut perasaan orang pekerdjaan jang „tidak patut" dikerdjakan oleh prijaji — ..... Asal kita berusaha. Dan disamping itu : gemi, teliti dan ati-ati. "

Demikianlah Ibu Ali, mottonja: beranilah hidup, djuga dalam kemelaratan dan gemi-teliti-serta ati-ati. Walaupun Pak Ali mendjadi Perdana menteri ataukah duta-besar, dan tentunja uang ga-

djihnja tidak ketjil namun pengeluaran uang diatur setjermat-tjermatnja. Ketika masih Perdana Menteri dan tempat tinggalnja di Merdeka Selatan, dirumah jang sangat besar, sehingga membutuhkan banjak tenaga, Ibu Ali hanja mempunjai dua orang budjang. Apa-apa dikerdjakannja sendiri. Kalau ditanja Ibu apa suka bekerdja didapur, djawabnja: „O, tidak, saja tidak suka masak, tetapi Pak Ali ini orang gampang. Makannja tidak minta jang susah-susah, asal sehat".

Nah, karena sudah mulai siang kamipun minta diri, setelah mendapat djamuan tjoklat susu dingin, jang didapat beliau dari teman jang mempunjai peternakan. „Rezeki kadang-kadang datang dengan sendiri", ketawa Bu Ali.

„Dan ini susu tulen, sebab diperasnja sendiri. Banjak diberikannja kepada kami, sehingga siapa sadja jang datang saja suguhi susu dingin. Saja sendiri tidak begitu suka susu, sebab bikin gemuk sadja".

„Aha..... rupanja ibu kita ini masih suka „genit", ja Bu? Mau tetap slank sadja. Foto ibu jang „hebat" mana untuk madjalah Wanita?

Dan kami dipersilahkan memilih sendiri diantara puluhan kumpulan foto-fotonja. Kebanjakan dari waktu masih di Amerika, ketika Pak Ali mendjabat duta-besar di Washington. Banjak lagi tjeritanja ibu Ali tentang njonja duta itu atau istri consul ini. Enak djuga mendengarkan Ibu Ali bertjerita, karena dasarnja. Ibu kita ini orang jang ramah dan ‚terbuka". Walaupun djadi istri diplomat, tetapi kalau berbitjara tidak á la diplomat, sebab serba terus terang.

Samb. hal. 12

djiwa anak-anak ketjil dengan mengorbankan djiwanja sendiri.

Aku tidak kuasa melihat wadjah Nono hingga dimasukkan kedalam peti untuk dikuburkan. Mas Dar selalu ada didekatku. Tiap kali kutjoba mendekati tubuh Nono untuk memberikan tjium terachir, tapi tiap kali aku rebah. Lemas rasanja dan air mataku tak dapat kutahan. Diatas kuburannja aku meratapinja sepuas-puas hatiku. Sehingga dengan paksaan aku achirnja dibawa pulang oleh mas Dar.

Tidak seorang pun jang tahu bahwa segala keberanian Nono itu dilakukannja dengan tidak sadar. Djuga tidak ada diantara mereka jang tahu kepada soal sebab apa Nono melakukan itu semua. Hanja kamilah orang tuanja jang dapat mengertinja.

Anakku mendjadi seorang pahlawan. Pada umur 12 tahun ia meninggal. Sebagai kenangan akan djasanja dibuat tugu dikuburnja dengan tulisan2 jang menjebut-njebut djasanja. Ia selalu ada dalam hati kami. Masa hidupnja jang penuh derita telah diachiri oleh perbuatan jang menghapus derita itu. Hidupnja memang tidak untuk pertjuma sadja. Betul apa jang pernah dikatakan mas Dar, bahwa tiap manusia di dunia telah mempunjai tempat sendiri2.

Kuburan Nono selalu mendapat kundjungan jang utama dariku. Dia tetap kuratapi kutangisi, walaupun ia telah ada disamping tuhan dan telah menemui ketenteraman hidup. Disamping itu, aku bersjukur karena kami telah dapat melepaskan anak kami dari deritanja dengan memberikan suatu kelebihan jang tak pernah ditjapai oleh seorang anak jang dilahirkan normal.

Samb. hal. 5

Renuks Ray, bekas presiden Konperensi wanita se India dalam kata penjambutannja antara lain berkata, bahwa kesabaran, keberanian, ketjakapan dan pengorbanan Nj. Soong mengilhami kaum wanita diseluruh dunia.

Mary Kok petjahkan rekor dunia perenang gaja bebas.

Dunia olah raga kita kini meningkat ke taraf jang boleh dikatakan menjenangkan dan mendapat perhatian dari para peminat dinegeri kita. Dan apabila seorang wanita mentjapai suatu prestasi dalam dunia keolahragaan, maka segera terbajanglah wanita Indonesia jang pada suatu saat djuga akan mentjapai suatu sukses jang gemilang.

Demikianlah harapan kita ketika kita mendapat kabar, bahwa perenang wanita Belanda Mary Kok namanja, telah menumbangkan rekor dunia renang dalam perlombaan renang jang diadakan dikolam Islewoth, London, dan jang diikuti oleh djago-djago renang wanita Belanda lainnja.

Mary Kok ini mentjatat renang gaja bebas sedjauh 440 yards dengan mentjatat waktu 5 menit 7.2 detik, sedang rekor lama atas namanja Ann Curtis, wanita Amerika Serikat, adalah 5 menit 7.9 detik atas djarak jang sama.

SEDAP-SEDERHANA

„Saja istri pegawai rendah, bu," demikian bunji surat nj. Sudarmi jang baru sadja kawin. „Sebab itu saja ingin mengatur gadji suami saja jang tidak banjak itu dengan setjermat-tjermatnja. Dapatkah ibu memberikan saja resep-resep masakan „desa" jang sedap sederhana tapi tjukup sehat?"
Nah, dengan senang hati ibu dapat mentjarikan beberapa resep sedap sederhana ini dari kumpulan-kumpulan resep jang kami terima dari para langganan. Mudah-mudahan tidak mengetjewakan.

Djenang djagung:

Tepung djagung, gula, santen dan garam.

Senten, gula dan garam dimasak sampai mendidih, tepung ditjampur dgn. air setjukupnja, lantas dimasukkan dalam santen jang mendidih tadi dengan diuleg terus agar supaja djangan sampai mringkil2; kalau sudah masak benar, dituangkan dalam pinggan jang agak dalam, (kuwung). Ukuran banjaknja tepung dan air dapat dikira-kira djangan sampai kelemesan, sebab kalau terlalu lemes tiada dapat dipotong kalau sudah dingin.

Horog-horog djagung:

Tepung djagung, gula, garam dan kelapa.

Tepung djagung dikukus, kalau tepung djagung dikukus diangkat dan dikaru dengan air anget dan gula garam ditjampurkan, sesudahnja didiamkan sadja dahulu kira-kira 30 menit lamanja, lantas dikukus lagi sampai masak, sedang tjaranja memakan dengan kelapa perudan.

Lento katjang tolo:

Katjang tolo ½ Kg., parudan kelapa muda 1 mangkuk, tumbar, 2 sendok teh, kentjur 1 potong, bawang putih 5 siung, gula sedikit, garam setjukupnja, tepung beras atau tepung trigu 5 sendok makan.

Tjaranja membuat: Katjang tolo jang sudah direndam jang bersih lantas ditumbuk jang sedang halusnja, tumbar, bawang putih, kentjur, gula dan garam digiling (diuleg) jang halus, semua ditjampur mendjadi satu dengan tepung tadi lantas diglindingi sebesar telor ajam, sesudahnja digoreng dengan minjak kelapa sampai kuning.

Katjang hidjau, katjang tolo dapat djuga untuk tjampuran sajur, lodeh, seperti: lodeh terong, lodeh kwulih, lodeh labu, lodeh tempe; bumbunja sajur lodeh tjabe rawit, tjabe hidjau diradjang, brambang, bawang putih, laos, garam, trasi gula sedikit dan daun salam.

Urab-uraban (bahasa Djawa gundangan):

Daun kaspe, daun luntas, daun pepaja, daun katjang (lembajung) kangkung, bajem sekul, katjang pandjang, ketjambah, semua dirembus (dikulup). Bumbunja: kelapa parudan, tjabe merah, tjabe rawit, kentjur, bawang putih, garam, gula sedikit, daun djeruk purut dan trasi. Daun pepaja dapat hilang sama sekali pahitnja, kalau direbus dengan ampe atau air tanah liat jang sudah disaring, kalau sudah masak ditjutji jang bersih. Djika hanja untuk mengurangi pahitnja sadja, tjukup dirembus dengan ditjampuri daun luntas, daun kaspe dan daun djambu klutuk, kalau sudah masak daunnja djambu dibuang.

Sajur beber:

Labu putih atau terong, kates (pepaja), bajem sekul, krokot dapat djuga ditjampurkan. Bumbunja: bawang putih, kentjur, tempe bosok, gula, garam, gula dan santen.

Trantjam semua bahan mentah:

Katjang pandjang, bontjis, lamtara muda dan tua, daun kenikir, daun luntas, daun kopi jang muda,, daun djinten, daun kemangi, slodir, kobis, tjambah pendek, ketimun atau krai.

Semua diradjang jang halus ketjuali daun kemangi, ketjambah dan lamtoro tua, sesudahnja ditjutji jang bersih ditjampur dengan bumbu urab-urab (lihat urab-uraban diatas).

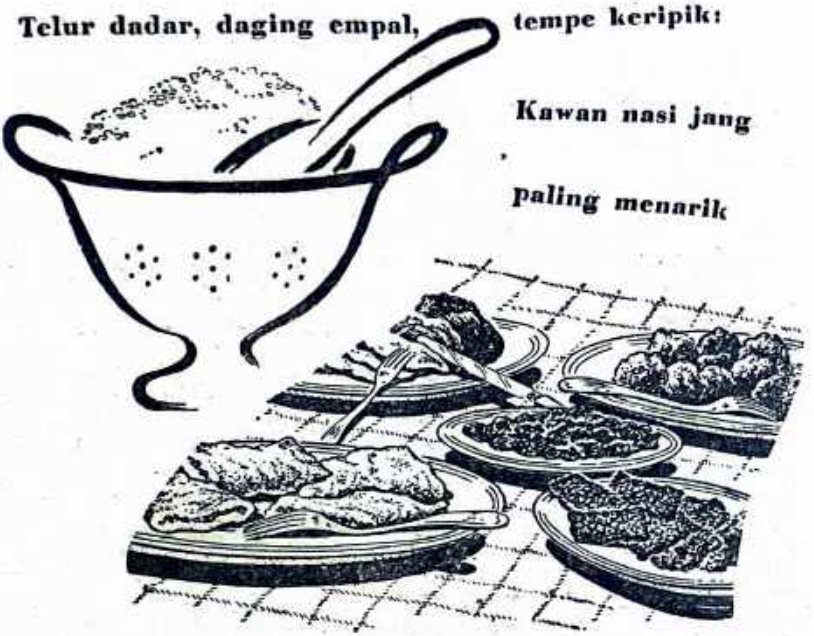
Gembrot daun sembukan daun luntas:

Daun sembukan atau daun luntas, kelapa muda 1 butir, bawang putih lima siung, laos satu potong, kentjur 1 potong, gula sedikit, garam setjukupnja, tepe bosok (tempe dikasih garam lantas disimpan 1 a — 2 malam).

Kelapa diparud ,daun sembukan diradjang halus, ditjutji sambil diremas-remas, atau daun luntas diradjang halus dan direbus setengah masak, lantas ditjutji jang bersih. Kentjur bawang putih, garam, gula, tempe bosok, dapat djuga dipakai tjabe rawit digiling (diuleg) jang halus, kelapa parudan, bumbu dan radjangan daun sembukan atau luntas ditjampur djadi satu dan dibungkus terus dikukus sampai masak.

Telur dadar, daging empal, tempe keripik:

Kawan nasi jang paling menarik



..... dan untuk ini pakailah Delfia tjap Gadjah! Nistjaja Njonja membuktikan perbedaannja! Karena Delfia disaring dengan istimewa, hingga bersih djernih, lagi pula tahan berpekan-pekan!



DELFIA

Djaminan rasa asli semua masakan.

dalam kaleng dari 1 dan 2 kg.

DEL.53-6-140-B.

BUKU² JANG KAMI TERIMA:

1. Latihan Tanja-Djawab tata bahasa Indonesia oleh Ukun Surjaman harga ..... Rp. 14,— N.V. Gn. Agung
2. Duna tennis dan bintang2nja oleh A.A. Katili harga Rp. 20,25 ,,
3. Tata Negara umum oleh Soedarto harga Rp. 18,75 ..... ,,
4. Sebuah kalender tahun 1956 ..... ,,
5. I. Swasta setahun di Bedahulu oleh I.G. Njoman harga Rp. 11,— Kem. P.P. dan K. Djakarta.
6. Marcia Reale (terdjemahan) Hasan Amin harga Rp. 4,50 ..... ,,
7. Anak Djawi dan anak Harimau oleh Bagindo Saleh harga Rp. 5,20 ..... ,,
8. Sjair tjita2 si Bungsu oleh Bagindo Saleh harga Rp. 5,80 ..... ,,
9. Sjair Putri Hidjau oleh A. Rahman harga Rp. 6,80 ..... ,,
10. Sedjarah Indonesia oleh Sanusi Pane harga Rp. 22,50 ..... ,,
11. Menating dan Menghidang oleh S Nila Kusuma harga Rp. ..... N.V. Kedjora Bukittinggi

UNIVERSITET2
SEKOLAH2 & KURSUS2
„MADJAPAHIT" DAN
„SARDJANA MADJAPAHIT"
DJ. TJIPUTAT RAJA 345 KEBAJORAN LAMA
DJAKARTA RAJA
PROF. DR. MR. EDE NBURG,
PROF. HADI, PROF. M. DJOKO-SUTOMO M.A. PIMPIN FAKULTET2 (PROP. KANDIDAT, DOKTORAL)
AKADEMI2, BI2, BII2,
KURSUS2 SEKOLAH2.
PELADJARAN ⁴/₅ POS (SURAT) SEWAKTU2 TERIMA MAHASISWA PELADJAR JG MEMENUHI SJARAT ATAU TIDAK.
PENDAFTARAN Rp5 „KILAT"

PENANGGALAN G.I.A.

Adat-kebiasaan sesuatu negara selalu merupakan objek jang menjentangkan bagi kaum seniman, jang dengan tjara dan gajanja masing-masing menghidangkan kepada umum dalam bentuk lukisan dan warna-warna segala sesuatu jang bercatak dari suatu bangsa.

Oleh karena itu adalah sesuatu buah pikiran jang bagus dari G.I.A. untuk membuat unsur jang sangat chas dari adat-kebiasaan bangsa Indonesia, jaitu tari-tarian dari berbaga daerah, mendjadi lebih terkenal di dalam dan di luar negeri dalam bentuk penanggalan.

Penanggalan G.I.A. jang dibikin menurut apa jang disebut tehnik „scraper board", dihiasi dengan 6 buah lukisan, jang dalam urutan menggambarkan: Raden Ario Gatutkotjo, penari Legong dari Bali, penari Gending Çrividjaja dari Palembang, penari Kebijar dari Bali, Lilin dari Miangkabau dan tari Serimpi dari Solo.

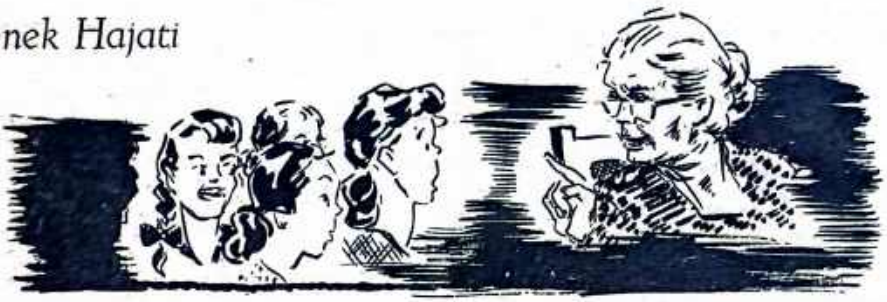
Penanggalan G.I.A. tahun 1956 ini memberikan pandangan jang sedap dan segar karena ditjetak dalam warna-warna jang bertjorak Indonesia aseli.

Atas pengiriman penanggalan jang indah ini kami utjapkan terima kasih.

REDAKSI.



Nenek Hajati



NENG BIDAN
Pertanjaan:

Seorang suami-isteri hidup rukun sedari 1942. Pada satu waktu suaminja dipindahkan tempat dan dinaikan pangkat. Ditempat jang baru itu ia kawin dengan seorang gadis. Isterinja jang setia sedjak 1942 ditjerai. Dua orang anaknja turut dengan ibu.

Anehnja, si suami itu sama sekali tidak mau lagi menaruh perhatian pada anaknja. Waktu anak sakit sangat berat sekalipun ia tidak mau menengok kerumah sakit. Malah waktu anak-anaknja pada suatu hari sengadja djauh-djauh datang ingin bertemu dengan ajah (ibunja tidak turut), si Suami itu terang-terangan menghindarkan pertemuan, sehingga anak-anak pulang dengan bersedih hati dan „malu".

Ditanjakan: Bagaimana tjaranja agar supaja si Suami itu mau mempe dulikan anak-anaknja sendiri? Bagaimanakah kirakiranja nasib anak-anak jang sudah „dibuang" oleh ajahnja seperti demikian?

Djawaban:

Tjoba Tjutju bitjarakan hal ini dengan kakek-nenek dari anak-anak itu. (Djadi, dengan ajah-bunda bekas suami). Malah Nenek andjurkan, supaja anak-anak itu sering berkundjung atau berpakansi pada neneknja itu. Rupanja ajahnja sedang kemabuk-mabukan istri-mudanja. Berurusan dengan „orang mabuk" memang sulit.

Nasib anak-anak, Nenek tidak dapat meramalkan. Akan tetapi dengan asuhan jang baik, dengan sekolah jang sesuai pada wataknja, dengan tidak meninggalkan adjaran agama, pendeknja dengan pupukan Ibu jang bidjaksana, insja Allah mereka akan mendjadi orang-orang berguna untuk masjarakat. Semoga Allah melindungi mereka.

Nj. Mst TJIM.

Pertanjaan:

Tjutju ini sudah lama menanggung penjakit-dalam. Beberapa dokter sudah dikundjungi, tetapi penjakitnja tidak sadja mau sembuhnja. Achirnja, karena berputus asa, ia berpuasa-sunat. Ternjata karena berpuasa itu penjakitnja berangsur-angsur kurang dan achirnja sembuh sama-sekali.

Ditanjakan: Teruskan atau hentikankah berpuasa?

Djawaban:

Sudah njata memberi faidah, baikkah berpuasa itu diteruskan, asal djangan sampai mendjadi kelemahan badan. Memang dalam banjak hal berpuasa atau mempersedikit makan atau mengganti djenis makanan dapat membawa afiat. Nenek sendiri waktu muda pernah dihinggapi penjakit-darah. Oleh nenek Nenek disuruh ditjoba dengan berpuasa. Buktinja, peredaran darah Nenek normal kembali.

Setelah benar-benar normal, baru Nenek hentikan berpuasa, meskipun kadang-kadang setiap Senin-Kemis melakukan djuga.

J.D. PADANG.
Pertanjaan:

Saja belum mengerti benar tentang maksud organisasi-organisasi wanita terhadap polygami. Akan menghapuskan dari bumi Indonesia? Mungkinkah itu kalau mengingat, bahwa djumlah wanita lebih banjak dari lakilaki. Bukankah penduduk Indonesia ini berigama Islam jang membolehkan mewajuh?

Djawaban:

Kalau Nenek tidak salah mengerti, pada principnja para organisasi wanita Indonesia keberatan kepada polygami, lebih-lebih karena „tjara-tjara" berpolygami seperti jang biasa dilakukan di Indonesia sekarang ini jang dilakukan oleh suami2 dengan sewenang-wenang. Selain dari itu bermadu tidak akan membawa kebahagiaan dalam rumahtangga, didalam rumah-tangga istri jang tua, maupun dirumahtangga istri muda.

Tapi, eh, pertanjaan jang berat ini Nenek landjutkan kepada para pembatja jang lebih mengetahui. Nenek sendiri merasa kurang faham untuk memberi djawaban jang memuaskan. Silahkan.

Nj. S. SALEMBA.
Pertanjaan:

Saja sudah kawin 7 tahun dan punja seorang anak. Tetapi tjelakanja, suami saja tidak mau be-

kerdja. Segala hidupnja ditanggung oleh orangtua dan famili. Pendeknja, kami hidup dari „belas kasihan" mereka. Ini sangat menjakitkan hati saja, sebab saja lebih senang hidup dari hasil djerih-pajah sendiri, meskipun ketjil asal halal dan benar-benar hasil „strugle for life".

Sampai bosan saja menjuruh suami mentjaripekerdjaan sendiri, tetapi ia tidak mau sadja. Senangnja nganggurrrrrrrr sadja.

Karena saja tidak tahan sakit dan malu hidup dari „aalmoesjes", maka saja berhasrat minta tjerai sadja. Bagaimana timbangan Nenek?"

Djawaban:

Nanti dulu, djangan buru-buru minta tjerai, mungkin kemudian menjesal. Barangkali ada baiknja memakai djalan „mundur teratur". Tjoba dengan terusterang minta idzin tinggal pada orangtua sendiri beberapa minggu. Katakan misalnja, karena ingin menghirup suasana jang berlainan untuk sementara waktu.

Dalam pada itu sudah tentu suami merasa kesepian atau kehilangan. Ia akan menjusul dan mengadjak pulang. Pada kesempatan inilah Tjutju dapat memadjukan sjarat, supaja suami mau mentjari nafkah dan berumahtangga terpisah dari orangtuanja. Katakan sadja, bahwa Tjutju tidak tahan menanggung malu, selalu hidup dari „belas kasihan" orang lain, walaupun orang lain itu mertua jang baik hati.

L G. W. 5164/I
Pertanjaan:

Suami saja, dengan siapa saja sudah kawin 18 tahun lamanja, pada umumnja orang baik dan sajang kepada anak-isteri. Satu sadja tjatjatnja, jaitu terlampau suka berdjudi. Meskipun uang untuk berdjudinja tidak dan belum pernah mempergunakan uang-belandja dan ia sering menang, tetapi toh hati saja tidak senang. Memang benar, kalau ia menang uangnja itu diberikan kepada saja, tetapi saja selalu berperasaan, bahwa uang dapat berdjudi itu tidak mutchlis.

Lebih tidak menjenangkan, kalau ia sedang berdjudi lantas lupa anak-isteri dan rumah tangga dan lupa waktu. Saja chawatirkan kesehatannja berhubung dengan kurang tidur.

Bagaimana mentjegah ia berdjudi atau menghentikannja sama sekali?

Djawaban:

Soal ini sudah berulang-ulang dimadjukan, berulang-ulang pula Nenek mendjawabnja. Untuk terachir, Nenek memberi djawaban seperti dibawah ini:

Pertama, tjoba datangi teman-teman berdjudinja. Biasanja mereka itu „teman tetap". Katakan kepada mereka, supaja tidak melawan berdjudi kepada suami Tjutju. Alasannja, misalnja sadja oleh karena tenaga suami lebih dibutuhkan dirumah dari pada dimedja „permainan".

Mudah-mudahan dengan tjara demikian suami Tjutju dapat „diisolir" oleh teman-temannja. Djalan lain, ialah membelokkan kegemaran suami kearah lain, jang lebih menawan hatinja. Apakah dia tidak suka membatja-batja untuk mengisi waktunja? Tjobalah tjutju belikan medjalah dan buku² jang berguna baginja.

Kepada para Tjutju jang sudah pernah Nenek beri nasehat sematjam ini, Nenek ingin tahu bagaimana hasil nasehat itu.

S. D j. 4334/I
Pertanjaan:

Seorang anak ketika berumur 12 tahun terlanggar mobil. Sesudah sembuh luka-lukanja, ternjata ia berubah kebiasaannja. Jang tadinja djudjur dan pendiam, sekarang mendjadi suka berdjusta dan lebih menjedihkan lagi, ia dihinggap tjatjat „kleptomanie", jaitu suka „mentjuri" apa-apa kepunjaan orang lain. Kami sudah berhubungan dengan beberapa dokter penjakit sjaraf, tetapi tidak sadja dapat menjembuhkan. Lantas ada ingatan akan memasukkan dia pada suatu badan pendidikan sosial. Bagaimana timbangan Nenek?



Djawaban:

Djangan diserahkan kepada badan pendidikan sosial. Sepandjang jang Nenek tahu, badan demikian adalah tempat menampung anak-anak jang „tergelintjir" atau jang tidak keruan kerdjanja (landloperij dan bedelarij). Djadi, bukan anak jang b e r p e n j a k i t.

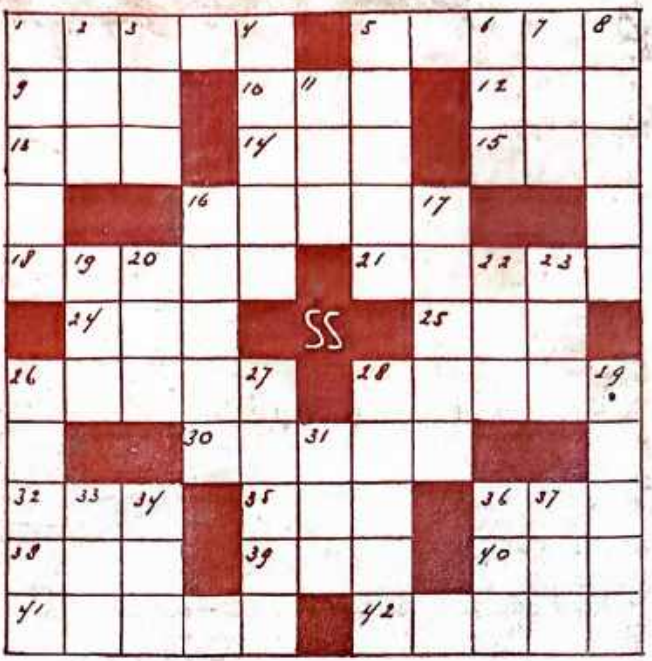
Meskipun Nenek dapat mengerti, betapa djengkel dan kesalnja ibu dan saudara-saudara terhadap anak malang itu, tetapi Nenek tetap menasihatkan supaja sabar dan djangan putus asa. Kita mesti sedar, bahwa anak itu pada dasarnja tidaklah djahat, tetapi semata-mata korban ketjelakaan jang kita mesti kasihani.

Tjoba ia diadjar mengadji dan berdikit-dikit religi agama. Memberi peladjaran ini amat sulit tetapi bukan tidak mungkin. Pokoknja, kita mesti dapat membuat anak itu sedar dari „biusnja", sebab ia „mentjuri" itu bukan karena kebutuhan atau ingin mempunjai benda jang ditjuri, melainkan karena „senang" memegang-megang benda tadi. Ia berdjusta bukan dengan maksud djahat, tetapi seakan-akan ingin „mengelakkan" sesuatu. Ia mengira akan selamat dengan djustanja.

Sungguh, anak itu mesti dikasihani.

* *

ISENG-ISENG



UNTUK mengisi waktu, beriseng-iseng Sdr. dapat mentjoba untung mendapatkan tambahan belandja:

Hadiah ke-1 sebesar Rp. 100.—
„ ke-2 „ „ 75.—
„ ke-3 „ „ 50.—

Isilah teka-teki silang kiriman Sdr. Sumiati dari Tandjung karang ini, dan kirimkanlah djawabannja kepada kami dengan *disertai Prangko 50 sen.*

Disudut kiri amplop harap ditulis: *Ruangan iseng-iseng*, dan dialamatkan kepada *Redaksi Wanita, Djl. Tjemara 10 Djakarta.* Harus sampai dimedja redaksi paling lambat tanggal 10 Pebruari 1956.

KESAMPING.

1. Pendukung dunia
5. Nama ikan
9. Tjukai
10. Perlu untuk memasak
12. Tidak (bhs. Djawa)
13. Salah satu kantor berita
14. Kerandjang sampah
15. M a l u
16. Tjuma
18. Sangat perlu untuk masakan kita
21. A l u
24. Sendjata
25. Bangsa Eropah
26. Waktu, masa
28. Jang tinggal setelah diambil sarinja
30. Masakan sematjam soto
32. Perekat
35. Air buah (bahasa Belanda)
36. Disukai anak ketjil
38. Akar besar jang enak dimakan
39. Sangat perlu untuk hidup kita
40. kata tanja
41. Tak dapat dipakai
42. Gemuruh suaranja

KEBAWAH.

1. Kakak
2. Sepuluh (bahasa Inggeris)
3. Pertja kain
4. Daun jang menambah sedap masakan kita
5. Ongkos
6. Pinta
7. N a m a
8. Mengigau
11. Nama hari
16. Hanjakaum Ibu jang mungkin
17. Roch, djiwa (bahasa Latin)
19. Kotoran
20. Kembang
22. Matjam tarian Amerika
23. Nama pohon
26. Nama bunga
27. Matang
28. Obat masuk angin
29. Nama buah
31. Nama kepulauan
33. Sebutan Wanita
34. Gosok intan
36. Hal, faisal
37. Kata tanja





Saja mengambil waktu untuk makan-pagi, sedjak isteriku memakai PALMBOOM.

Ja, memang njata benar bagaimana enaknja roti jang diulas dengan margarine Palmboom

Rasa istimewa dan tjampuran lunak membuat Palmboom ulasan roti jang terbaik jang dapat dibeli; begitu lezat, begitu bermanfaat dan begitu hemat! Ingatlah, Palmboom mengandung banjak vitamin A dan D jang mendjaga kesehatan tiap hari dengan tjara nikmat. Pun Palmboom menggoreng makanan lebih garing. Palmboom membantu Njonja membikin kue² jang akan lebih disukai oleh anak² Njonja. Sup dan sajur dimasak dengan Palmboom akan djuga lebih lezat. Palmboom datang pada Njonja dalam keadaan segar karena terisi dalam kaleng hampa-udara. Palmboom tidak perlu disimpan dalam lemari-es.



Palmboom

margarine jang dipakai isteri² bidjaksana

55.PA.1.1

Ini diluar tanggungan Pertj.: „AZET" Dkt. 610 - '55 — 1173/I/B2/1447.